

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS STRUKTURAL
CERPEN “TAMU DARI JAKARTA“ KARYA JUJUR PRANANTO
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Aloysius Sugandhi

NIM : 951224035

NIRM : 950051120401120035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL

**CERPEN “TAMU DARI JAKARTA” KARYA JUJUR PRANANTO
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SAstra DI SMU**

Oleh:

Aloysius Sugandhi

NIM : 951224035

NIRM : 950051120401120035


Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal , 8 Januari 2005

Dosen Pembimbing II


Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Tanggal , 8 Januari 2005

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL

CERPEN "TAMU DARI JAKARTA" KARYA JUJUR PRANANTO
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Aloysius Sugandhi

NIM : 951224035

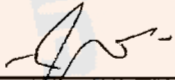
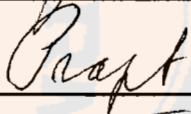
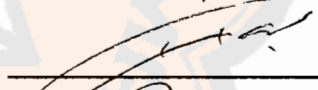
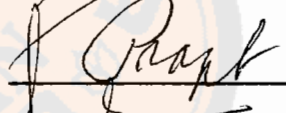
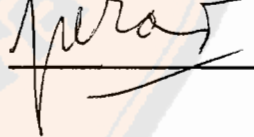
NIRM : 950051120401120035

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 20 Januari 2005

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta , 20 Januari 2005
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




M. Samet Soewandi, M.Pd

PERSEMBAHAN

Karya ini Kupersembahkan kepada:

Tuhan Yang Maha Pengasih, Bapak Robert Lukito dan Ibu Josephine Siti Nursidah serta adik-adikku tersayang Imelda Wisnu Wardhani, Kristina Hery Wardhani, dan Sugiasih yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini



MOTO

- ❖ *".....Bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita...."*

(Roma 5: 3-5)

- ❖ *kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharap segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.*

(1 Korintus 13: 4-7)

- ❖ *"Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu, hai semua orang yang berharap kepada Tuhan!"*

(Mazmur 31: 25)

- ❖ *Di dalam iman tidak ada tempat untuk berputus asa.*

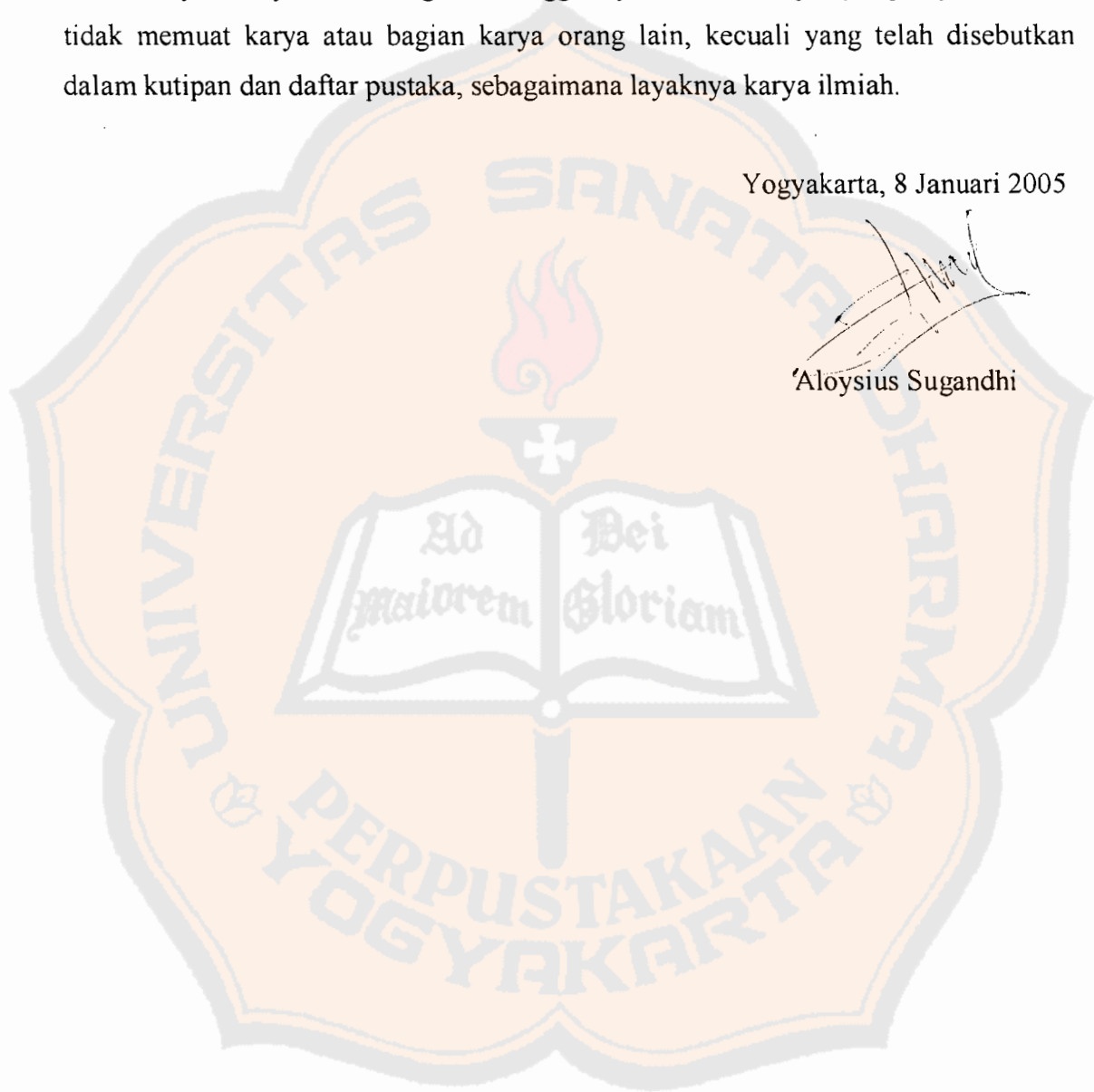
(Mohandas K. Gandhi)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 8 Januari 2005


Aloysius Sugandhi



ABSTRAK

Sugandhi, Aloysius. 2005. *Analisis Struktural Cerpen "Tamu dari Jakarta". Karya Jujur Prananto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU. Skripsi. Yogyakarta: FKIP, PBSID Universitas Sanata Dharma.*

Penelitian ini menganalisis struktur cerpen "Tamu dari Jakarta" karya Jujur Prananto. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik karya sastra dalam cerpen ini yang berupa tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema serta menjelaskan implementasinya bagi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pemaparan fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan sumber data berdasarkan fakta-fakta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam cerpen "Tamu dari Jakarta" terdapat enam tokoh yaitu "saya" sebagai narator, tokoh Atik, tokoh Ratna, tokoh Aming, tokoh Tanto dan tokoh perempuan tua. Alur yang dominan terdapat dalam cerpen "Tamu dari Jakarta" adalah lurus atau alur maju. Alur sorot balik hanya muncul sesekali. Latar dalam cerpen ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat meliputi rumah tokoh *saya* dan Atik di Klaten, latar solo dan latar Jakarta. Latar waktu meliputi latar waktu pagi hari, latar waktu siang hari, latar waktu sore hari dan latar waktu malam hari serta latar waktu sejam, latar waktu seminggu, dan latar waktu tiga bulan. Adapun latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini menunjukkan tokoh-tokohnya berasal dari kelas masyarakat menengah keatas. Tema yang terdapat dalam cerpen ini adalah penipuan. Seorang teman lama yang tega menipu teman-temannya sendiri dengan cara halus tapi licik. Antar unsur dalam cerpen ini saling berkaitan dan mendukung lakuan tokoh dan penokohan.

Cerpen "Tamu dari Jakarta" dapat diimplementasikan bagi pembelajaran sastra di SMU. Untuk contoh pembelajarannya menggunakan standar kompetensi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 untuk siswa SMU Kelas I Semester I. Adapun kompetensi dasar yang dipergunakan dalam pembelajaran di kelas adalah siswa mampu membaca, membahas, menganalisis dan mendiskusikan isi cerpen "Tamu dari Jakarta" karya Jujur Prananto ini. Dalam memperoleh pengalaman belajar, siswa secara berkelompok mendiskusikan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dan kritik sosial yang terdapat dalam cerpen "Tamu dari Jakarta" ini sebagai bekal hidup siswa di masa depan.

ABSTRACT

Sugandhi, Aloysius, 2005. *Structural Analysis in Jujur Prananto's Short Story "Tamu dari Jakarta" and Its Implementations as a Literary Learning Material in Senior High School.* The Thesis of Study Program of Indonesian and Local Language and Letters Education, Department of Language and Art Education, Teacher Training and Educational Knowledge Faculty. Yogyakarta. Sanata Dharma University.

This study analyzed the structure of Jujur Prananto's short story "*Tamu dari Jakarta*". The objectives were to describe the intrinsic elements, namely the characters and characterizations, plots, settings, and themes, and to explain the implementation these elements for literary learning material in Senior High School. The approach used structural approach with emphasis on the functional explanation and the relation and interrelationship among several elements in literary work. This was a descriptive study, which solved the investigated problems by using description on the data resource condition based on the facts.

The analysis result showed that there were six characters in "*Tamu dari Jakarta*". They were "*saya*" as narrator, Atik, Ratna, Aming, Tanto and the old woman. Forward plot was dominant. Place, time and social constituted the settings. The place settings included Klaten, Solo, and Jakarta. The time settings were morning, afternoon, evening, night and an hour, week, and three months. While the social settings showed that the characters were from the middle to upper social class. The theme concerned to deception; an old friend who had the heart to deceive her close friends trickily. The elements of this literary work were interrelated and supporting the characterization process.

"*Tamu dari Jakarta*" could be implemented as literary learning material in Senior High School. The learning model used the Competence-Based Curriculum (KBK) of 2004 for the first grade of the first semester. The basis competence to be achieved by students were competencies in reading, discussing and analyzing the content of Jujur Prananto's short story "*Tamu dari Jakarta*". To get learning experience, students collectively discussed and described the educational values and social criticisms in this short story for their future provisions.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan kasih dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Analisis Struktural Cerpen “Tamu dari Jakarta” Karya Jujur Prananto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU**. Penyusunan skripsi dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Paulus Suparno, S.J. Rektor Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang masih berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Dr. A. Herujiyanto, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
5. Drs. P. Hariyanto selaku Pembimbing I yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini.


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

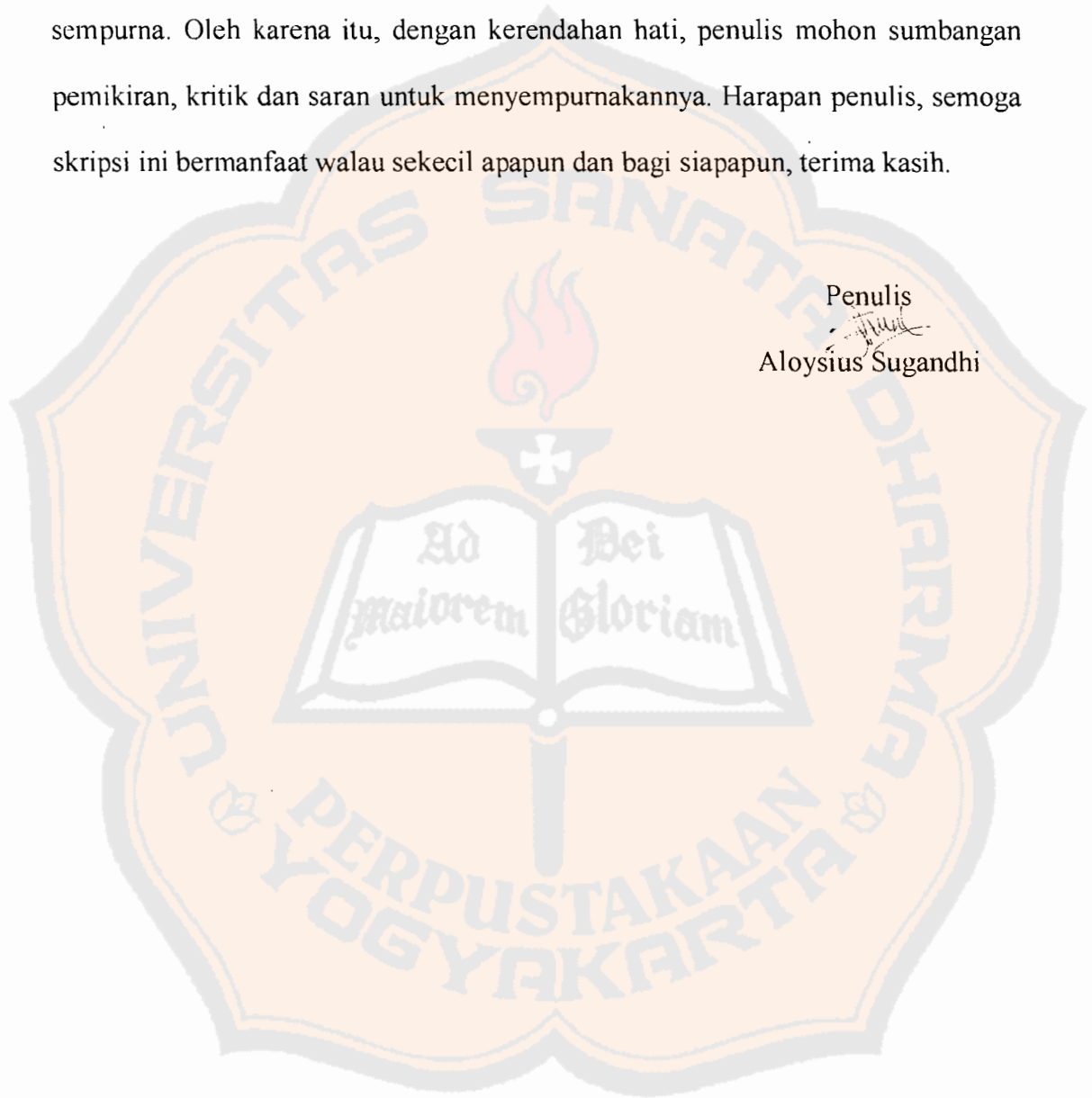
6. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum. selaku Pembimbing II yang juga membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para dosen MKDU dan MKDK yang dengan sabar mendidik penulis.
8. Para dosen PBSID dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan membagikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
9. Para karyawan dan karyawan sekertariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang telah melayani segala urusan administrasi sehingga dapat memperlancar tugas penulis.
10. Para karyawan dan karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu mempermudah dalam peminjaman buku-buku.
11. Bapak dan Ibu serta adik-adikku yang selalu memberikan dukungan material dan spiritual kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
12. Untuk teman-teman PBSID: Wido, Wardoyo, Yoko, Rudi, Wiwin, Martinus, Eta, Hartoko, Wening, Yubianto, Doni, Boni, dan Bruder Wahyu yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis agar segera menyelesaikan studi dan skripsi ini.
13. Untuk Mas Adjie, terima kasih untuk dukungan dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman di Grinjing 5A : Pak Antok,S.Pd., Petrus, Doni, Lilik, Remon, Yudha, Sutris Bagong, Felix, Fides, Arif, Alex, Ifan, Bambang, Lik Wito dan Pak Ben,S.Si. yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis agar segera menyelesaikan studi dan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sampai selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik dan saran untuk menyempurnakannya. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat walau sekecil apapun dan bagi siapapun, terima kasih.

Penulis

Aloysius Sugandhi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Analisis Struktural.....	8
2.2.2 Cerpen.....	9
2.2.3 Tokoh dan Penokohan.....	10
2.2.3.1 Tokoh.....	10



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.3.2	Penokohan	12
2.2.4	Alur atau Plot.....	13
2.2.5	Latar.....	14
2.2.6	Tema.....	15
2.3	Pembelajaran Cerpen di SMU.....	16
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	20
3.1	Pendekatan.....	20
3.2	Metode Penelitian.....	20
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.4	Sumber Data.....	21
BAB IV	ANALISIS STRUKTURAL UNSUR-UNSUR INTRINSIK	
	CERPEN “TAMU DARI JAKARTA” KARYA JUJUR	
	PRANANTO	22
4.1	Analisis Unsur Penokohan.....	22
4.1.1	Tokoh <i>Aku / saya</i>	23
4.1.2	Tokoh Atik.....	26
4.1.3	Tokoh Ratna.....	28
4.1.4	Tokoh Aming.....	30
4.1.5	Tokoh Tanto.....	31
4.1.6	Tokoh Perempuan Tua.....	31
4.2	Alur atau Plot.....	32
4.2.1	Paparan.....	33
4.2.2	Rangsangan.....	37

4.2.3	Gawatan	40
4.2.4	Tikaian	43
4.2.5	Rumitan	45
4.2.6	Klimaks	51
4.3	Latar	54
4.3.1	Latar Tempat.....	54
4.3.1.1	Latar Rumah	55
4.3.1.2	Latar Solo	55
4.3.1.3	Latar Jakarta	56
4.3.2	Latar Waktu	57
4.3.2.1	Latar Waktu Pagi Hari.....	57
4.3.2.2	Latar Waktu Siang Hari.....	57
4.3.2.3	Latar Waktu Sore Hari.....	58
4.3.2.4	Latar Waktu Malam Hari.....	58
4.3.2.5	Latar Waktu Sejam.....	58
4.3.2.6	Latar Waktu Seminggu.....	58
4.3.2.7	Latar Waktu Tiga Bulan	58
4.3.3	Latar Sosial	59
4.4	Tema.....	61

BAB V IMPLEMENTASI CERPEN “TAMU DARI JAKARTA”

KARYA JUJUR PRANANTO SEBAGAI BAHAN

PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU..... 67

5.1 Pemilihan Bahan Pembelajaran 69

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.1.1	Aspek Bahasa	69
5.1.2	Aspek Psikologi.....	69
5.1.3	Aspek Latar Belakang Budaya	70
5.2	Penyajian Pembelajaran Cerpen.....	71
5.2.1	Tahap Awal (Pertama).....	71
5.2.1.1	Pelacakan Pendahuluan	71
5.2.1.2	Penentuan Sikap Praktis	72
5.2.2	Tahap Kedua (Inti).....	73
5.2.2.1	Introduksi.....	73
5.2.2.2	Orientasi	73
5.2.2.3	Latihan	73
5.2.2.4	Umpan Balik.....	74
5.2.2.5	Tindak Lanjut	75
a.	Refleksi	75
b.	Aksi.....	75
5.2.3	Tahap Ketiga (Akhir).....	76
BAB VI	PENUTUP	92
6.1	Kesimpulan	92
6.2	Implikasi.....	94
6.3	Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Teks Cerpen “Tamunya dari Jakarta” Karya Jujur Prananto

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesankan (Soemardjo, 1986 : 25). Pengarang memiliki peran yang besar dalam penulisan karya sastra. Pengarang tidak hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam untuk mengungkapkan perasaan, cita-cita, gagasan, pendapat kesan-kesannya, tetapi juga mengungkapkan keprihatinannya terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang (Sardjono, 1992 : 10). Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu diyakini dan dimiliki oleh seluruh manusia. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perorangan (Nurgiyantoro, 1995 : 321).

Lebih lanjut (Nurgiyantoro, 1995 : 321) mengatakan bahwa moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat karya sastra selalu dalam pengertian baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji baik sebagai tokoh protagonis maupun antagonis tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan pada pembaca untuk bersikap demikian, namun sikap dan tindakan tersebut hanya sebagai model kurang baik yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti. Manusia dalam kehidupannya selalu berusaha untuk hidup baik. Manusia yang

hidup baik akan tampak dalam sikap hidupnya. Sikap hidup adalah keadaan hati dalam menghadapi hidup (Sujarwo, 2001: 96). Menghadapi realitas hidup yang penuh dengan kesulitan dan tantangan orang dapat bersikap positif atau negatif dalam hidupnya. Sujarwo (200: 96) mengatakan bahwa sikap hidup bisa positif atau negatif, bisa optimis atau pesimis dan bahkan menjadi apatis. Semua itu sangat tergantung pada manusia dan lingkungannya dalam menghadapi realitas hidupnya.

Karya sastra merupakan penggambaran atas realitas yang terjadi dalam masyarakat. Realitas yang terjadi dalam masyarakat ini mencakup bagaimana manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia yang memiliki sikap hidup dan moral yang baik tentu akan menggunakan cara-cara halal dan terpuji untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya manusia yang tidak memiliki sikap hidup dan moral yang baik, serta tidak setia memegang nilai-nilai kebenaran cenderung untuk menggunakan cara-cara yang tidak baik dan tercela untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya dengan cara mencuri, menipu, korupsi, memeras, dan sebagainya.

Untuk dapat mengerti berbagai segi kehidupan dalam karya sastra, kita dapat melakukannya dengan cara menganalisis tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Salah satu cara dapat diketahui dari sikap hidupnya. Dengan mengetahui sikap hidup tokoh-tokohnya kita dapat mengetahui bagaimana tokoh tersebut bersikap terhadap realitas hidup yang dialaminya.

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, cerpen “Tamudari Jakarta”, ditulis oleh pengarangnya dengan tujuan tertentu. Melalui cerpen ini, Jujur Prananto ingin mengungkapkan sikap hidup dan perbuatan tidak baik yang telah dilakukan oleh salah seorang tokohnya yang tidak patut untuk diikuti dan diteladani. Dalam cerpen ini diceritakan, salah seorang tokohnya yang bernama Ratna telah melakukan perbuatan tercela untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu dengan cara menipu. Dengan dalih untuk membeli sebuah tas baru, Ratna tega berbohong dan bahkan menipu Atik dan suaminya, temannya semasa SMP dan SMA, dengan cara meminjam uang ratusan ribu rupiah. Setelah ditunggu-tunggu selama beberapa bulan ternyata pinjaman uang tersebut tidak pernah dikembalikan oleh Ratna. Bahkan ketika tempat tinggalnya didatangi oleh suami Atik, Ratna berusaha menarik rasa simpati dan belas kasihan dengan isak tangisnya yang memilukan. Ratna mengaku bahwa ia membutuhkan banyak uang untuk biaya pengobatan ibunya yang sakit kanker. Pada hari berikutnya suami Atik datang lagi ke tempat tinggal Ratna. Ternyata diketahui dari seorang perempuan tua yang tinggal di situ, bahwa Ratna sudah pergi bersama laki-laki yang diakui sebagai suaminya. Pengakuannya yang menceritakan bahwa ibunya sakit kanker dan dirawat di rumah sakit itu ternyata bohong. Atik dan suaminya sadar bahwa mereka telah tertipu. Ratna pergi meninggalkan hutangnya.

Penulis tertarik mengambil cerpen “Tamudari Jakarta”, sebagai bahan penelitian karena dalam cerpen ini terkandung nilai-nilai positif budi pekerti yang baik, yaitu sesuatu yang baik untuk diteladani dan sesuatu yang buruk yang tidak pantas diteladani. Cerpen ini dapat dibaca oleh siswa SMU. Dengan

membaca cerpen ini diharapkan siswa dapat mengambil hikmahnya sehingga dapat membantu mendewasakan kepribadian mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam cerpen “Tamu dari Jakarta” karya Jujur Prananto yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema?
- 1.2.2 Bagaimanakah implementasi cerpen “Tamu dari Jakarta” karya Jujur Prananto sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik cerpen “Tamu dari Jakarta” karya Jujur Prananto yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi cerpen “Tamu dari Jakarta” karya Jujur Prananto sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan:

1.4.1 Bagi Peneliti Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pemahaman ilmu sastra, yaitu dapat memperluas pengetahuan kita terhadap analisis struktural karya sastra cerpen, khususnya Jujur Prananto.

1.4.2 Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran karya sastra cerpen di kelas.

1.4.3 Bagi Pembaca Karya Sastra

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman bagi pembaca karya sastra, khususnya karya sastra cerpen, karena melalui cerpen yang ditulisnya, pengarang ingin menggambarkan realita kehidupan dalam masyarakat.

1.5 Batasan Istilah

Analisis : Penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya. (KBBI, 1990 : 39-40).

Struktur : Tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra, jadi kebulatannya (Sudjiman, 1990 : 39-40).

Analisis Struktural : Analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan artinya.

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematikan penyajian.

BAB II LANDASAN TEORI

Memuat tinjauan pustaka, landasan teori untuk cerpen, tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema serta pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini akan diuraikan pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat analisis yang merupakan pembahasan atas tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema secara struktural.

BAB V IMPLEMENTASI CERPEN "TAMU DARI JAKARTA" KARYA JUJUR PRANANTO SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU.

BAB VI PENUTUP

Berisi kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Cerpen “Tamu dari Jakarta” karya Jujur Prananto terdiri dari 9 halaman ini diterbitkan oleh harian *Kompas* Jakarta pada tahun 1994. Cerpen ini merupakan salah satu dari keenam belas cerpen yang lolos dalam seleksi yang dilakukan oleh redaksi *Kompas*. Cerpen “Tamu dari Jakarta” ini mendapat tanggapan dari Budi Dharma. Menurut Budi Dharma (1994: 6) baik dalam “Reuni” maupun dalam “Tamu dari Jakarta”, Jujur Prananto menawarkan lelucon yang dia angkat dari realita. Karena “Tamu dari Jakarta” adalah lelucon, pembaca tergiring untuk cepat-cepat selesai membaca cerpen ini. Keinginan tahu pembaca dirangsang.

Sementara itu, ada sebuah pepatah lama berbunyi “terbulang ayam betina”, kita sangka jago, ternyata ayam betina, kita sangka pandai ternyata bodoh, kita sangka jujur, ternyata penipu. Pembaca juga ikut tertipu. Keberhasilan Jujur Prananto dalam “Tamu dari Jakarta” terjadi karena dia sanggup mengundang rasa kagum, rasa kasihan, dan rasa benci.

Penulis hingga saat ini belum menemukan penelitian lain yang meneliti cerpen tersebut. Secara positif, cerpen ini dapat dikatakan sebagai cerpen yang baik. Walaupun tidak secara utuh dan lengkap keunggulan-keunggulannya, namun cukup dapat dijadikan gambaran nyata atau bukti, bahwa cerpen ini menarik untuk dibaca dan dipahami. Oleh karena itu, melalui penelitian ini

penulis akan mengangkat dan mendalaminya dengan pendekatan struktural, sekaligus menemukan implementasi hasil analisis sastra ini dengan pembelajaran sastra di SMU.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Struktural

Menurut Pradopo (1999: 118) struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur itu terdiri dari tokoh, latar, alur, tema, dan sudut pandang. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995: 36) struktur karya sastra adalah hubungan antara unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan utuh.

Analisis struktural karya sastra dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Ibid: 37).

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan sebuah kesatuan yang menyeluruh. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun, yang penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 1995: 37).

Analisis struktural dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis struktural cerpen "Tamudari Jakarta" karya Jujur Prananto. Unsur-unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema yang ada dalam cerpen tersebut akan dibahas secara mendalam. Pembahasan unsur intrinsik tersebut dilakukan agar dapat diketahui makna yang terdapat dalam cerpen tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaji aspek tokoh, alur, latar, dan tema serta implementasi cerpen "Tamudari Jakarta" karya Jujur Prananto sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

2.2.2 Cerpen

Menurut ragamnya, karya sastra biasanya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) prosa, (2) puisi dan (3) drama. Cerita rekaan tergolong dalam jenis karya sastra yang beragam prosa. Kemudian cerita rekaan masih dapat dipecah atau digolongkan dalam beberapa jenis berdasarkan panjang dan pendeknya cerita. Pertama, cerita panjang yang sering disebut cerpan. Kedua, cerita menengah yang sering disebut sebagai cermen. Ketiga, cerita pendek yang sering dinamakan cerpen (Saad, *via* Sudjiman, 1998: 11).

Lebih lanjut, Sudjiman menyatakan bahwa cerpen dapat disebut sebagai kisah pendek, karena kurang dari 10.000 kata. Dalam kondisi semacam ini kesan tunggal yang dominan timbul karena cerpen memusatkan diri pada tokoh dalam satu situasi, pada suatu ketika saja. Cerita pendek yang efektif terdiri dari satu tokoh atau ditampilkan pada

satu tokoh atau ditampilkan pada satu latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam situasi yang sama. Di dalamnya terdapat satu tikaian dramatik, yang merupakan inti cerita pendek (Sudjiman,1984: 15).

Pendapat lain mengatakan bahwa cerpen memang tidak harus berarti harafiah cerita yang pendek. Sebaliknya, cerpen lebih menunjuk pada periode penceritaan yang singkat, mengenai sosok yang biasanya tunggal di dalam babakan yang biasanya juga tunggal (Narimo, 2003: 97).

Dalam cerpen, keutuhan cerita dapat dirunut dari berbagai unsur pembentukan yang ada, baik itu alur atau plot, tokoh, suasana cerita, latar cerita, sudut pandang cerita dan gaya pengarangnya. Dikaitkan dengan efek pembaca, ada kecenderungan bahwa pengarang hanya menonjolkan salah satu dari unsur pembentuk tanpa mengabaikan unsur-unsur pembentuk lainnya (Soemardjo, 1986: 37).

2.2.3 Tokoh dan Penokohan

2.2.3.1 Tokoh

Sudjiman (1992: 16) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda yang diinsankan. Sementara itu Sayuti (1991: 32) mengungkapkan bahwa tokoh elemen struktural fiksi yang

melahirkan peristiwa. Oleh karena itu aspek tokoh dalam cerita merupakan aspek yang lebih perhatian.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1988: 61). Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1998: 18). Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca, sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 19). Tokoh tambahan diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami tokoh utama menjadi wajar, hidup dan menarik (Mido, 1994: 36).

2.2.3.2 Penokohan

Penokohan adalah penyaji watak dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992). Sementara itu, Nurgiyantoro (1995: 165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam menampilkan tokoh pengarang dapat menggunakan empat metode. Pertama, metode langsung atau analitik. Kedua, metode tak langsung atau dramatik. Ketiga, metode kontekstual. Keempat, metode campuran. (Sayuti, 1991: 50 – 51).

Dengan menggunakan metode langsung atau analitik, pengarang memaparkan saja watak tokoh dan dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Sementara itu, dengan metode tidak langsung atau dramatik, pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Pemahaman yang satu ini dapat didasarkan pada penampilan fisik serta dari gambaran lingkungan tokoh.

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh yang dilakukan oleh pengarang dengan tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang dalam

mengacu pada tokoh. Sedangkan metode campuran adalah metode yang mengkombinasikan dua atau tiga metode yang ada.

2.2.4 Alur atau Plot

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang merupakan pembangunan cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya bersifat fisik seperti cakapan atau lakuan tetapi juga termasuk pembangunan sikap tokoh yang dapat mengubah jalan nasib. Alur dengan susunan kronologis disebut alur linear. Menyajikan rentetan peristiwa dalam urutan temporal bukanlah satu-satunya cara dalam penyusunan cerita rekaan (Sudjiman, 1998: 29).

Apabila suatu peristiwa dalam karya sastra diselengi oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka peristiwa itu disebut alih balik atau sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam bentuk mimpi atau lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali pada suatu peristiwa di masa lalu (Sudjiman, 1998: 29 – 33).

Struktur alur biasanya terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Pada akhir terdiri atas leraian (*faling action*) dan penyelesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1998: 30).

Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi. Paparan biasanya merupakan keterangan utama awal suatu cerita. Di sini pengarang memberikan keterangan

sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman, 1998: 32).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh proantagonis dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang / tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1998: 35).

Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1998: 35).

Bagian struktural alur setelah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1998: 36).

2.2.5 Latar

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Latar yang membangun suatu cerita dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik. Latar mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan,

cara hidup, bahasa dan lain-lain. Adapun yang dimaksud dengan latar peristiwa secara fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Latar semacam itu berfungsi untuk memberikan informasi yang berupa ruang dan tempat (Sudjiman, 1998: 44 – 45).

Ada juga latar yang berfungsi untuk memberikan gambaran batin para tokoh, latar menjadi metafor dari keadaan emosional tokoh dan spritiual. Di dalam cerita itu dijajaki pengaruh suatu latar geografis dalam arti fisik maupun spiritual tokoh, misalnya pengaruh daerah kelahiran atau tempat seseorang dibesarkan. Latar dapat saja mendominasi keseluruhan cerita, tetapi tidak berdiri sendiri. Namanya juga unsur, bagian dari suatu keutuhan artistik yang harus dipahami dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam cerita. Latar pendukung penokohan, latar dapat menentukan tipe tokoh cerita, sebaliknya juga tipe tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Latar dapat juga menentukan watak tokoh. Penggambaran keadaan kamar tokoh yang selalu diacak-acak misalnya, mengesankan bahwa penghuninya bukan pecinta perapian (Sudjiman, 1998 : 47-18).

2.2.6 Tema

Tema adalah sentral yang mendasari karya sastra (pengikat peristiwa-peristiwa dalam alur). Tema dapat didukung oleh pelukisan-pelukisan latar, lakuan tokoh, dan penokohan (Sudjiman, 1998: 51). Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan secara jelas, artinya

dinyatakan secara eksplisit. Adapula tema yang dinyatakan secara implisit (tersirat) (Sudjiman, 1998: 50 – 51). Menurut Sudjiman (1998: 92) ada tiga langkah yang dapat diambil dalam menentukan tema. *Pertama*, harus dilihat persoalan yang paling menonjol. *Kedua*, secara kualitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa. *Ketiga*, menentukan (menghitung) waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Ketiga, langkah itu digunakan secara berurutan, apabila menggunakan langkah pertama belum terjawab temannya, maka menggunakan langkah kedua, demikian seterusnya.

2.3 Pembelajaran Cerpen di SMU

Pada perkembangan sastra Indonesia mutakhir dewasa ini minat masyarakat terhadap cerpen tidak berkurang. Karangan cerpen tetap banyak ditulis dan diterbitkan, baik melalui majalah maupun diterbitkan secara khusus berupa buku kumpulan cerpen. Peristiwa yang diceritakan dan permasalahan yang ditampilkan makin luas dan makin kompleks sejalan dengan situasi dan realitas yang ada dalam masyarakat. Di samping isi yang mencakup berbagai bidang kehidupan, maka bentuk cerpen pun mengalami variasi yang beragam, termasuk bentuk inkonvensional yang lazim disebut cerpen kontemporer. Mengingat kehadiran cerpen yang cukup penting dalam masyarakat sastra Indonesia, dan minat masyarakat yang cukup besar terhadap cerpen, maka wajar

bila genre sastra cerpen perlu mendapat perhatian dalam pendidikan, khususnya dalam pengajaran sastra di SMU (Sarwadi *via* Jabrohim, 1994: 163 – 164).

Menurut Sarwadi (*via* Jabrohim, 1994: 164 – 165), dibandingkan dengan novel atau drama, genre sastra cerpen memiliki berbagai nilai praktis dalam hubungannya sebagai bahan pengajaran sastra di SMU. Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

Cerpen pada umumnya memiliki bentuk cerita yang lebih pendek dan ringkas dibandingkan dengan novel atau drama. Cerpen yang tidak terlalu panjang dapat dihidangkan secara utuh kepada para siswa. Dengan demikian dalam satu jam pelajaran para siswa dapat memiliki kesan keseluruhan secara lengkap dan utuh terhadap satu karya sastra yang diajarkan.

Cerpen sebagai bahan pengajaran mudah diperoleh dibandingkan dengan novel atau drama. Pada dewasa ini hampir tiap majalah atau bahkan tiap surat-kabar edisi Minggu menyediakan rubrik khusus cerpen. Belum lagi bahan pengajaran cerpen yang termuat dalam buku-buku kumpulan cerpen atau majalah khusus cerpen.

Sesuai dengan semangat jaman yang tidak memungkinkan lagi orang untuk berlama-lama menikmati suatu cerita, maka cerpen cocok dengan minat masyarakat dan juga para remaja, karena cerpen dapat dibaca dalam waktu yang singkat terbatas di sela-sela kesibukan lain.

Dewasa ini jumlah pengarang cerpen lebih banyak dan lebih bervariasi dalam berbagai hal daripada pengarang di bidang jenis sastra lain. Dengan demikian cerita cerpen lebih banyak bervariasi pula, baik ditinjau dari

permasalahannya, latar, cara penceritaan, perwatakan, maupun dari tema dan amanatnya. Dari segi pendidikan, cerita cerpen yang mengenal corak yang beragam-ragam itu memungkinkan pemilihan bahan pengajaran yang lebih tepat.

Sementara itu Moody (*via* Rahmanto, 1993: 35) menyatakan bahwa pada pembelajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membina aktivitas mekanis atau otomatis tanpa membawa peserta didik atau pembelajar terlibat masuk ke dalam karya sastra yang sedang dipelajari. Untuk mempermudah cara pembelajaran, maka Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tidak lagi menganjurkan bentuk paten sebuah garis besar pembelajaran. Proses belajar berangkat dari kemampuan dasar (topik utama) yang dibagi dalam dua sub, yaitu (1) materi dan (2) indikator pencapaian hasil belajar. Dalam pembelajaran cerpen ada beberapa cara penyajian dan melewati beberapa tahap. *Tahap pertama*, adalah pelacakan pendahulua. *Tahap kedua* adalah penentuan sikap praktis. *Tahap ketiga* adalah introduksi. *Tahap keempat* sampai *keenam* adalah penyajian, diskusi dan pengukuhan (*Ibid*, hal 43). Tahap pertama dan kedua dilakukan ketika masih berada pada masa persiapan. Sementara tahap ketiga sampai keenam terjadi ketika penyajian materi dilakukan.

Di sisi lain, Sumardjo dan Saini K.M. (1994: 173 – 175) menawarkan pola tiga kegiatan atau tiga tahapan dalam pembelajaran apresiasi sastra. *Pertama*, pemahaman unsur-unsur intrinsik karya sastra. Di sini, pembelajar diharapkan dapat merasakan yang dimunculkan atau dialami para tokoh dalam karya sastra tersebut dengan sebagai usaha membayangkan dunia yang dikreasikan oleh pengarang. *Kedua*, pembelajar secara kritis menghubungkan

fenomena dalam karya sastra dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat nyata. *Ketiga*, pembelajar mencari dan menemukan hubungan fakta-fakta dengan realitas kehidupan yang ada dalam kehidupan hubungan dalam keseharian sehingga makna karya sastra dapat difungsikan untuk membantu perkembangan dan pembentukan watak siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam cerpen “Tamudari Jakarta” karya Jujur Prananto. Dalam analisis ini akan diuraikan mengenai tokoh dan penokohan, alur dan jenisnya, latar dan tema. Ketiga unsur yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar harus dihubungkan sehingga membentuk tema cerita (Nurgiyantoro, 1995:37).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk ditemukan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka fakta yang ditemukan harus diolah dan ditafsirkan. Dengan kata lain, metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Nawawi, 1990: 73). Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin mengungkapkan tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema dalam cepen “Tamudari Jakarta” karya Jujur Prananto ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993: 113 – 135).

3.4 Sumber Data

1. Judul Cerpen : "Tamu dari Jakarta" diambil dari *Lampor: Cerpen Pilihan Kompas 1994*.
2. Penerbit : Kompas, Jakarta
3. Tahun Terbit : 1994
4. Cetakan : I (pertama)
5. Halaman : 29 – 37

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL

UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN “TAMU DARI JAKARTA”

KARYA JUJUR PRANANTO

4.1 Analisis Unsur Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya (Tjahyono, 1988: 138). Penokohan juga dapat diartikan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992 : 23). Ada empat metode dalam penokohan, yaitu (1) metode langsung, (2) metode tidak langsung, (3) metode kontekstual, (4) metode campuran. Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang memaparkan saja watak tokoh, dan dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. Metode ini disebut juga metode analitis (Hudson dalam Sudjiman, 1992) atau metode diskursif (Kenney dalam Sudjiman, 1992). Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Tamudari Jakarta” adalah tokoh *saya*, tokoh Atik, tokoh Ratna, tokoh Aming, tokoh Tanto dan tokoh Perempuan Tua. Jujur Prananto menggunakan metode tidak langsung, untuk melukiskan perilaku tokoh-tokoh ini.

Metode tidak langsung adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari

gambaran lingkungan tempat tokoh. Tidak jarang lakuan dan cakupannya mengungkapkan tokoh lain (Sudjiman, 1992 : 27). Jadi, pengarang dapat juga melukiskan watak tokoh melalui ungkapan, reaksi, atau kesan dari tokoh lain. Metode ini disebut juga metode dramatik (Kenney dalam Sudjiman, 1992).

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh (Kenney dalam Sudjiman, 1992). Metode campuran atau kombinasi adalah campuran dari dua atau tiga metode tersebut. Dalam cerpen "Tamudari Jakarta" Jujur Prananto melukiskan watak para tokohnya dengan metode tidak langsung atau dengan metode dramatik karena pembaca harus menyimpulkan sendiri dari pikiran, cakapan, dan lakuan dari tokoh-tokohnya. Adapun tokoh-tokoh dari cerpen ini adalah tokoh *aku / saya*, tokoh Ratna, tokoh Aming, tokoh Tanto, dan tokoh seorang perempuan tua. Di bawah ini akan dibahas mengenai tokoh-tokoh tersebut.

4.1.1 Tokoh *aku / saya*

Cerita dalam cerpen ini dikisahkan oleh tokoh *saya*. Tokoh *saya* dalam cerpen ini menjadi pencerita yang mengisahkan peristiwa yang dialami bersama dengan tokoh-tokoh lainnya. Ia berperan penting dalam cerita yang dikisahkan ini karena ia menjadi tokoh utama dan ia berada di dalam cerita yang dikisahnya dari awal sampai akhir cerita. Tokoh *saya* dalam cerpen ini dapat disebut sebagai pencerita akuan sertaan karena ia mengacu kepada dirinya sendiri dengan kata *aku* atau *saya*

sebagai sinonimnya. Tokoh *saya* ini dapat berperan sebagai suami dari tokoh Atik sekaligus bapak dari anak-anaknya. Tokoh *saya* sebagai pencerita akuan sertaan ini langsung membukakan diri kepada pembaca pada awal cerita sehingga suasana cerita menjadi suasana akrab karena ia berterus-terang dalam penuturannya. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini:

- (1). Berita bakal datangnya tamu istimewa dari Jakarta sungguh-sungguh menyemarakkan suasana rumah. Betapa tidak. Bagi kami, Ratna *bukan orang lain*, meski selama ini dia nyaris kami anggap sebagai sahabat yang hilang karena terlalu lamanya tidak saling bertemu. Dulu dia satu sekolah dengan Atik di SMP dan SMA. Beberapa kali sekelas dan duduk sebangku. Ratna termasuk siswi yang cerdas dan senantiasa *lebih tampil* di antara yang lain karena penampilan wajahnya. Bahwa sekian tahun kemudian *saya* justru memilih Atik sebagai istri, itu adalah perkara lain. Tapi terus-terang, sempat *saya* dulu menggebu-gebu mengejar Ratna, meski sebatas urusan cinta remaja. (hlm. 29)

Di samping memiliki watak terbuka dan terus-terang, tokoh *saya* juga memiliki sifat sosial dan mudah bersimpati terhadap masalah dan penderitaan yang dialami oleh tokoh lain. Seperti masalah dan penderitaan yang dialami oleh tokoh Ratna, tokoh *saya* memberikan perhatian dan rasa simpatinya kepada tokoh tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini :

- (2). *Saya* tak tahu harus mengucap apa. Yang jelas sulit bagi *saya* untuk mengingkari timbulnya simpati *saya* yang mendalam pada diri Ratna. Dalam pelukannya yang hangat *saya* merasakan kepasrahan sekaligus ketidakberdayaan, ialah hal-hal yang pada akhirnya mendorong *saya* melangkah kembali ke rumah Ratna. (hlm. 37).

Tokoh *saya* juga memiliki watak yang tegas dalam hal memandang sesuatu perbuatan itu benar atau salah terlebih-lebih bila menyangkut kecerobohan yang dilakukan oleh tokoh lain dalam hal keuangan. Hal ini tampak ketika tokoh *saya* memprotes tindakan tokoh Atik, istrinya, yang mengeluarkan uang simpanannya sebesar enam ratus ribu rupiah dari tabungannya untuk dipinjamkan kepada tokoh Ratna. Perbuatan tokoh Atik ini dinilai sebagai kecerobohan dan dinilai sebagai perbuatan yang bodoh menurut tokoh *saya*. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini :

- (3). “Masa bodoh bikinan Itali! Tapi yang namanya tabungan itu untuk menyimpan! dibukanya hanya kalau ada keperluan darurat!” (hlm. 34).

Kutipan di atas mengandung maksud bahwa segala tindakan tokoh Atik harus selalu terkontrol dan dipikirkan serta direncanakan masak-masak terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dan tindakan. Terlebih-lebih bila menyangkut masalah keuangan. Apabila ceroboh, maka akibatnya sangat besar bagi kehidupan rumah-tangganya.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh *saya* memiliki watak suka berterus-terang, terbuka, mudah terketuk hatinya, dan mempunyai rasa simpati yang mendalam terhadap masalah dan penderitaan orang lain. Tokoh *saya* juga memiliki sikap tegas dalam kehidupan rumah-tangganya yang dijalaninya bersama dengan tokoh Atik, istrinya, dan anak-anaknya.



4.1.2 Tokoh Atik

Dalam cerpen ini tokoh Atik berperan sebagai istri dan tokoh *saya*. Ia bersama dengan tokoh *saya*, suaminya, sekaligus juga berperan sebagai teman lama dari tokoh Ratna. Tokoh Atik digambarkan sebagai seorang wanita yang menjunjung tinggi gengsi dan martabat rumah-tangganya di hadapan orang lain, terlebih-lebih di hadapan tokoh Atik, yang merupakan teman lamanya di SMP dan SMA. Hal ini tampak ketika tokoh Ratna dan suaminya akan berkunjung ke rumah mereka, mendadak tokoh Atik mempunyai ide dan rencana hendak mengganti perangkat mebel dan gordena di ruang tamu dengan yang baru. Menurut penilaian tokoh Atik, perangkat mebel dan gordena di ruang tamu sudah usang dan tidak pantas dipajang untuk menyambut teman lamanya, tokoh Ratna, yang akan datang dari Jakarta. Ini menunjukkan bahwa tokoh Atik mempunyai sikap menjaga gengsi dan martabatnya supaya tidak malu di hadapan orang lain. Hal ini tampak dalam kutipan tuturan yang disampaikan oleh tokoh *saya* :

- (4). Akibatnya, perangkat mebel di ruang tamu yang sejak kami menikah tak pernah diganti-mendadak dinilai Atik tidak pantas lagi dipajang. Gordena pintu dan jendela disebut sebagai ketinggalan jaman dan perlu dilengkapi dengan *vitrage*, seperti rumah-rumah *real-estate* di Solo Baru (hlm. 30).
- (5). “Malu, kan, sama Ratna. Sepertinya kita tidak punya apa-apa”, begitu Atik selalu beralasan. Tapi *saya* pikir-pikir biarlah, nyatanya dengan begitu wajah rumah menjadi bertambah cerah. (hlm. 30).

Tokoh Atik sebagai seorang wanita juga mempunyai sifat mudah tersinggung terhadap ucapan orang lain. Hal ini tampak seperti yang dituturkan tokoh *saya* dalam kutipan di bawah ini :

- (6). Spontan *saya* melirik ke Atik. *Saya* khawatir dia tersinggung oleh ucapan Ratna yang terakhir itu, sebab kerja tambal sulam itulah yang kami perlukan atas rumah kami sampai menjadi seperti sekarang ini. (hlm. 32).

Dalam pergaulan tokoh Atik digambarkan sebagai orang yang murah hati dalam memberikan bantuan terhadap temannya. Terutama terhadap teman baiknya, tokoh Ratna. Dia begitu mudah meminjamkan uang kepada Ratna untuk keperluan belanja ketika mereka sedang jalan-jalan di Solo. Hal ini terbukti dalam kutipan di bawah ini:

- (7). “Tadi di Solo Plaza dia kepingin sekali beli tas kulit. Di toko si Aming. Tapi belakangan dia sadar bahwa duitnya ketinggalan di hotel. Waktu itu *saya* pikir, daripada harus balik lagi ke hotel, lebih baik *saya* ambil saja uang dari tabungan, lalu *saya* pinjamkan dulu buat Ratna. (hlm. 33).

Berdasarkan analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Atik mempunyai sifat kurang percaya diri terhadap sesuatu yang dimilikinya. Ia cenderung ingin memamerkan kekayaan. Ia merasa tidak puas terhadap apa yang dimilikinya dalam rumah-tangganya dan tidak ingin mendapat kesan *tidak punya apa-apa*, di mata orang lain, terlebih lebih di mata Ratna, teman baiknya yang datang dari Jakarta. Itulah sebabnya ia berinisiatif mengganti perangkat mebelnya yang lama diganti perangkat mebelnya yang baru agar mendapat kesan mewah di mata Ratna, teman baiknya yang datang mengunjunginya dari Jakarta. Walaupun dengan alasan menyambut tamu istimewa dari Jakarta, namun

tindakan tokoh Atik ini sebenarnya kurang disetujui oleh suaminya karena kegiatan ini mengakibatkan pengeluaran rumah-tangga menjadi besar. Sikap Atik ini mencerminkan sifat kurang percaya diri dan cenderung untuk menjaga gengsi dan martabatnya di hadapan orang lain tetapi dengan cara yang kurang dapat diterima oleh suaminya. Tokoh Atik juga digambarkan sebagai orang yang ceroboh dalam melakukan sesuatu termasuk dalam hal meminjamkan uang kepada teman dalam jumlah besar tanpa diperhitungkan masak-masak terlebih dahulu. Apalagi di balik maksud meminjam uang itu, tokoh Ratna mempunyai maksud jahat.

4.1.3 Tokoh Ratna

Tokoh Ratna dalam cerpen ini termasuk tokoh sentral. Dalam fungsinya sebagai pembangun cerita, tokoh Ratna berfungsi sebagai tokoh antagonis. Ia merupakan pihak yang jahat karena telah melakukan perbuatan tercela dan tidak terpuji, yaitu berbohong dan melakukan tindak penipuan. Bahkan ia tega melakukan tindak penipuan ini terhadap tokoh Atik dan suaminya, teman baiknya semasa di SMP dan SMA dulu.

Hal ini dikuatkan dalam kutipan di bawah ini :

- (8). Sulit bagi Atik, dan bagi *saya* juga, untuk menerima kenyataan bahwa Ratna telah melakukan perbuatan yang tercela. Tapi nyatanya ia telah meminjam uang dengan alasan membeli barang yang tak pernah benar-benar dibelinya. Nyatanya dia datang ke Solo cuma untuk berkeliling pasar serta pusat-pusat pertokoan dan tak ada seorang putri Sunan pun yang harus ditemuinya. Nyatanya dia mengatakan akan pergi ke Semarang sementara suaminya mengatakan ke Surabaya.(hlm. 35)

- (9). Dan nyatanya, setelah hampir setiap hari selama tiga bulan lebih Atik mondar-mandir ke bank, tak pernah ada kabar adanya kiriman uang dari Jakarta yang masuk ke dalam rekening tabungannya. Ratna menghilang meninggalkan hutang. (hlm. 35).

Perbuatan tokoh Ratna ini sudah direncanakan terlebih dahulu. Berawal dari rencana kunjungan ke rumah tokoh Atik, Ratna mempersiapkan sebuah rencana penipuan yang akan dilakukannya bersama suaminya setibanya mereka di rumah tokoh Atik, di Solo. Dalam menjalankan aksinya, tokoh Ratna berpura-pura ingin membeli tas kulit yang baru ketika dia bersama tokoh Atik pergi jalan-jalan di pasar dan pusat pertokoan. Kepada tokoh Atik, Ratna mengaku bahwa uangnya tertinggal di hotel. Daripada harus kembali ke hotel, maka tokoh Atik dengan ikhlas meminjamkan uangnya sebesar enam ratus ribu rupiah. Uang sebesar ini dipinjamkan ke Ratna, dengan harapan apabila ia mengembalikannya, uang itu dapat dimasukkan ke dalam rekening tabungan milik tokoh Atik.

Setelah ditunggu setiap hari selama tiga bulan lebih, ternyata uang tersebut tidak dikembalikan oleh Ratna. Bahkan, belakangan diketahui ternyata Ratna tidak pernah membeli tas kulit seperti yang dia katakan, ketika Atik dan suaminya mendatangi toko yang menjual tas tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

- (10). Hari minggu kami berdua berangkat ke Solo, langsung ke toko yang didatangi Ratna. Atik menunjuk sebuah tas wanita berukuran mungil yang dipajang di etalase. (hlm. 34).

- (11). Aming, si pemilik toko memang kenal dengan Atik. Ia mendekati kami dan tersenyum ramah. “Jadi juga mau ambil tasnya?” (hlm. 34).
- (12). “Ambil bagaimana?” (hlm. 34).
- (13). “Kalau memang masih mau, bolehlah kortingnya saya tambah.” (hlm. 34).
- (14). Atik terpana beberapa saat. Dan wajahnya pun sekonyong-konyong memucat. “Jadi..... waktu itu teman saya tidak jadi membeli???” (hlm. 35).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Ratna mempunyai watak yang tidak jujur dan jelas-jelas mempunyai maksud dan tujuan yang jahat ketika mengunjungi Atik dan suaminya. Ia memanfaatkan tokoh Atik untuk dijadikan sasaran penipuan walaupun ia kenal akrab dengan tokoh Atik, sebagai teman baiknya. Di samping itu, ia mempunyai sikap tidak bertanggung jawab dan melarikan diri dari pebuatannya. Perbuatan tokoh Ratna ini benar-benar tercela, tidak tepuji, dan merendahkan harkat dan martabat wanita serta tidak pantas untuk diikuti oleh siapapun juga.

4.1.4 Tokoh Aming

Tokoh Aming merupakan tokoh tambahan. Ia berperan penting dalam cerita ini karena melalui dia dapat terungkap kebohongan yang dilakukan oleh tokoh Ratna. Melalui Aming, si pemilik toko, diketahui ternyata Ratna tidak pernah membeli tas kulit di tokonya. Hal ini terungkap di hadapan Atik dan suaminya ketika ia bertanya perihal jadi tidaknya tas itu dibeli. Seperti yang terungkap dalam kutipan di bawah ini :

(15). Aming si pemilik toko memang kenal dengan Atik. Ia mendekati kami dan tersenyum ramah. “Jadi juga mau ambil tasnya?” (hlm. 34).

(16). “Kalau memang masih mau, bolehlah kortingnya *saya* tambah.” (hlm. 34).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Aming, sebagai seorang pemilik toko, mempunyai sikap yang ramah kepada pelanggan. Namun, *sayangnya*, dia tidak mengetahui bahwa dirinya dimanfaatkan oleh tokoh Ratna untuk melakukan penipuan.

4.1.5 Tokoh Tanto

Di dalam cerpen tokoh Tanto digambarkan oleh tokoh *saya* sebagai mantan adik kelas di SMA, yang berarti kakak kelas Atik dan Ratna. Diceritakan, secara kebetulan tokoh *saya* bertemu dengan tokoh Tanto di Terminal Blok M. Ternyata yang menjadi korban. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini :

(17). “Gila juga dia, cari sasaran sampai ke luar kota. Kamu lumayan cuma kehilangan enam ratus ribu. Aku kena dua juta!” (hlm. 35).

Tokoh Tanto bersikap kaget dan tertawa berkepanjangan setelah mendengar cerita tentang Ratna dari pembicaraan dengan tokoh *saya*. Dari Tanto lah, tokoh *saya* memperoleh alamat rumah Ratna yang sebenarnya di Jakarta.

4.1.6 Tokoh Perempuan Tua

Tokoh ini digambarkan sebagai seorang perempuan tua bertubuh tambun yang tinggal bersama dengan Ratna. Ia berbicara dengan logat

Betawi. Tokoh ini berperan sebagai tokoh tambahan yang menguatkan keburukan dari Ratna, sebagai sosok wanita yang tidak baik yang suka berbohong dan menipu. Hal ini tampak dalam percakapan tokoh perempuan tua ini dengan tokoh *saya* ketika tokoh *saya* mengunjungi Ratna di tempat tinggalnya.

(18). “Cari *siape*, Pak?”(hlm. 37)

(19). “Ratna ada?” (hlm. 37)

(20). “Pergi tuh, *ama lakinye*.” (hlm. 37)

(21). “Saya teman lama Ratna. Sebetulnya *saya* kepingin pergi sama-sama dia membesuk ibunya.” (hlm. 37)

(22). “Emang Ratna bilang ibunya sakit *ape*?” (hlm. 37)

(23). “Sakit kanker.” (hlm. 37)

(24). “Kanker?? Bulan lalu paru-paru. Yang dulu lagi bilang patah kaki *kesodok* bus kota. Bulan depan tahu, *deh*. Kelindes kereta ‘*kali*.” (hlm. 37).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh perempuan tua ini digambarkan mempunyai sifat kurang ramah terhadap orang lain yang datang ke rumahnya. Kutipan percakapan di atas mencerminkan bahwa tokoh Ratna memang sering berbohong untuk menarik rasa simpati orang lain terhadap dirinya.

4.2 Alur atau Plot

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita disebut alur (Sudjiman, 1998: 29). Alur ada yang berjenis alur maju, alur sorot

balik (*flash back*) dan alur campuran (gabungan antara alur maju dan alur sorot balik). Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1989: 149). Jadi alur tidak hanya merupakan urutan cerita secara kronologis, tetapi disertai hubungan kausalitas yang logis. Alur yang dominan dalam cerpen “Tamudari Jakarta” ini adalah alur maju, sedangkan alur sorot balik hanya muncul sesekali. Sehingga alur dalam cerpen ini adalah alur campuran.

Menurut Sudjiman (1998: 29-33), apabila suatu peristiwa dalam karya sastra diselingi oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka peristiwa itu disebut alih balik atau sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam bentuk mimpi atau lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali pada suatu peristiwa di masa lalu. (*Ibid*: 30). Di bawah ini akan dibahas alur dari cerpen “Tamudari Jakarta” karya Jujur Prananto. Adapun alur yang terdapat dalam cerpen ini terbagi menjadi lima bagian, terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*), tikaian (*conflict*), rumitan (*compilation*) dan klimaks.

4.2.1 Paparan

Pada bagian paparan diceritakan bahwa tokoh *saya* sebagai pencerita yang mengisahkan peristiwa yang dialaminya bersama dengan tokoh-tokoh lainnya, mengawali kisahnya dengan menuturkan kabar berita yang diterimanya bahwa di rumahnya akan kedatangan tamu istimewa dari Jakarta. Tamu tersebut adalah Ratna. Dalam paparan ini

pencerita juga mengungkapkan siapa itu Ratna, masa lalunya bersama dengan Ratna dan tentang Atik yang dipilih menjadi isterinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (25). Berita bakal datangnya tamu istimewa dari Jakarta sungguh menyemarakkan suasana rumah. Betapa tidak. Bagi kami, Ratna “bukan orang lain”, meski selama ini dia nyaris kami anggap sebagai sahabat yang hilang karena terlalu lamanya tidak saling bertemu. Dulu dia satu sekolah dengan Atik di SMP dan di SMA. Beberapa kali sekelas dan duduk sebangku. Ratna termasuk siswa yang cerdas dan senantiasa “lebih tampil” di antara yang lain karena penampilan wajahnya. Cantik sekali sebenarnya tidak, tapi ia memiliki kekhususan daya tarik yang sulit diterangkan. Bahwa sekian tahun kemudian *saya* justru memilih Atik sebagai isteri, itu adalah perkara lain. Tapi terus terang, sempat *saya* dulu menggebu-gebu mengejar Ratna, meski sebatas urusan cinta remaja (hlm. 29).

Paparan ini terus berjalan dengan penuturan tokoh *saya* sebagai pencerita yang juga mengungkapkan tujuan kedatangan Ratna di rumahnya di Klaten. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

- (26). Dalam suratnya yang datang beberapa hari lalu dia mengatakan akan pergi ke Solo sehubungan dengan kegiatan salah satu bisnisnya. Kesempatan yang disebutnya sebagai sangat jarang terjadi ini akan dimanfaatkan untuk sekalian mampir ke Klaten dalam rangka bernostalgia dan membunuh kangen pada kami (hlm. 29).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paparan terjadi pada saat tokoh *saya* sebagai pencerita mengawali kisahnya dengan mengungkapkan perihal kabar datangnya tokoh Ratna yang akan berkunjung ke rumah mereka di Klaten, masa lalunya bersama dengan tokoh tersebut, tentang Ratna itu sendiri, tentang Atik, wanita yang

dipilih menjadi isterinya, dan kegiatan yang akan dilakukan Ratna di Solo setelah berkunjung di rumah tokoh *saya* dan Atik di Klaten.

Selanjutnya, tahap paparan berkembang ketika Atik dan suaminya melakukan tindakan setelah menerima kabar berita tentang kedatangan Ratna dari Jakarta. Atik kemudian sibuk berbenah dan mulai menata perabotan yang ada di dalam rumah. Menurut pendapatnya, rumah bukan hanya sekedar untuk ditempati, melainkan sudah menyerupai pakaian yang bisa menunjukkan watak serta martabat pemakainya. Maka, menyambut Tamu dari Jakarta berarti harus menyesuaikan pula dengan pola pikir mereka. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (27). Tak ayal, Atik jadi sibuk berbenah. Selama ini kami memang jarang kedatangan tamu dari jauh. Bagi orang Jakarta – begitu menurut Atik rumah bukan lagi sekedar “asal bisa ditempati,” seperti halnya kursi yang asal bisa diduduki, melainkan sudah menyerupai pakaian yang bisa menunjukkan watak serta martabat pemakainya. Maka menyambut Tamu dari Jakarta berarti harus menyesuaikan pula dengan cara berpikir mereka (hlm. 29-30).

Pada saat Atik dan suaminya sibuk berbenah dan menata perabotan, mendadak Atik menilai beberapa perabotan sudah tidak pantas lagi dipajang karena sudah ketinggalan jaman. Beberapa diantaranya harus diperlengkapi dengan perabot yang baru. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (28). Akibatnya, perangkat mebel di ruang tamu – yang sejak mereka menikah tak pernah diganti – mendadak dinilai Atik tidak pantas lagi dipajang. Gorden pintu dan jendela disebut sebagai ketinggalan jaman dan perlu dilengkapi dengan *vitrage*, seperti rumah-rumah *real-estate* di Solo Baru (hlm. 30).

Tindakan Atik untuk mengganti perabotan lama dengan perabotan baru sebenarnya kurang disetujui oleh tokoh *saya*, suaminya. Namun, ia tidak dapat berbuat banyak untuk mencegah tindakan Atik ini. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (29). *Saya* sendiri – biasalah laki-laki kurang begitu setuju dengan kegiatan ekstra ini (yang berarti pengeluaran ekstra pula), tapi tak bisa berbuat banyak untuk mencegahnya. Bagaimana pula *saya* bisa mencegah kalau diam-diam dia sudah terlebih dulu berbelanja dan baru belakangan bercerita pada *saya* (hlm. 30).

Ketidaksetujuan tokoh *saya* yang menentang tindakan Atik ini, akhirnya menjadi luluh, setelah ia berpikir positif tentang manfaat yang dapat diambil dari kegiatan menata dan mengganti perabotan rumah tangga. Terlebih-lebih, setelah Atik mengungkapkan alasannya bahwa mereka berbuat demikian semata-mata untuk menyambut kedatangan Ratna dan sekaligus untuk menghindari kesan “tidak punya apa-apa” pada saat Ratna tiba di rumah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (30). “Malu, kan, sama Ratna. Seperti kita tidak punya apa-apa,” begitu Atik selalu beralasan. Tapi *saya* pikir-pikir biarlah, nyatanya dengan begitu wajah rumah menjadi bertambah cerah (hlm. 30).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan paparan mulai terjadi pada saat Atik dan suaminya mulai menata perabotan rumah tangga setelah menerima kabar berita akan datangnya Ratna dari Jakarta. Tahap paparan ini semakin tegas dengan adanya penilaian Atik terhadap perabotan rumah-tangga mereka yang dianggapnya sudah ketinggalan

jaman dan ketidaksetujuan tokoh *saya* terhadap tindakan Atik mengganti perabotan rumah-tangga yang lama diganti dengan yang baru yang tentu saja membutuhkan biaya yang besar. Dalam tahap rangsangan ini, akhirnya tokoh *saya* mau menerima tindakan Atik ini setelah ia mengungkapkan alasannya mengapa mereka harus menata dan mengganti perabotan rumah tangga yang lama dengan yang baru. Hal itu dilakukan untuk menyambut kedatangan Ratna dari Jakarta dan sekaligus untuk menunjukkan kesan bahwa mereka adalah keluarga yang mampu di mata Ratna. Walaupun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

4.2.2 Rangsangan

Tahapan rangsangan diawali dengan keterkejutan tokoh *saya* ketika ia mendengarkan pengakuan Atik bahwa ia telah meminjamkan uangnya sebesar enam puluh ribu rupiah kepada Ratna saat mereka berbelanja di Solo. Atik berusaha menjelaskan alasannya meminjamkan uang kepada Ratna. Adapun uang tersebut sebenarnya akan digunakan untuk membayar hutang dan untuk biaya penggantian daun pintu yang rusak. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa kutipan di bawah ini:

- (31). Sebelum berangkat ke kantor saya cuma berpesan agar dia jangan lupa membayar utang ke bengkel untuk penggantian daun pintu yang keropos. (hlm. 33)
- (32). “Berapa mas?”(hlm. 33)
- (33). “Sekalian beli ban kemarin semuanya jadi enam puluh.” (hlm. 33)
- (34). “Enam puluh?”(hlm. 33)

- (35). “Kenapa? Kamu kan masih punya simpanan?”(hlm. 33)
- (36). Atik tidak langsung menjawab. Pelan ia berkata, “Uang itu dipinjam Ratna.”(hlm. 33)
- (37). Saya kaget campur heran. “Dipinjam bagaimana?”(hlm. 33)
- (38). “Tadi di Solo Plaza dia kepingin sekali beli tas kulit. Di toko Si Aming. Tapi belakang dia sadar bahwa duitnya ketinggalan di hotel. Waktu itu *saya* pikir, daripada harus balik lagi ke hotel, lebih baik *saya* ambil saja uang dari tabungan, lalu *saya* pinjamkan dulu buat Ratna (hlm. 33).

Kutipan di atas didukung oleh penjelasan Atik yang mengungkapkan bahwa Ratna sebenarnya mempunyai persediaan uang tetapi karena harus terburu-buru kembali ke Jakarta ia tidak sempat lagi untuk mengganti uang Atik yang dipinjamnya pada saat mereka berbelanja di Solo. Untuk itu Ratna memberikan sebuah cek kepada Atik. Namun, cek tersebut ternyata tidak dapat diuangkan di bank di Klaten, melainkan hanya bisa diuangkan di Jakarta. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (39). “Sebetulnya dia ada duit, tapi karena buru-buru harus balik ke Jakarta dia bilang perlu persediaan *cash*. Saya lalu diberi cek”(hlm. 33)
- (40). “Ooo... ya sudah. Cek kan sama saja dengan duit. Sebetulnya tadi siang langsung saja kamu uangkan”.(hlm. 33)
- (41). “Saya sudah ke bank” (hlm. 33).
- (42). “Lalu ...?”(hlm. 33)
- (43). “Orang bank bilang, cek itu hanya bisa diuangkan di Jakarta (hlm.33).

Dari kutipan percakapan di atas, timbul perasaan tidak enak dalam diri tokoh *saya*, namun perasaan itu segera dibuangnya jauh-jauh. Tokoh

saya menduga bahwa orang seperti Ratna mestinya mempunyai rekening di banyak bank. Akhirnya, tokoh *saya* menyuruh Atik untuk mengirim surat kepada Ratna untuk menanyakan kejadian yang sebenarnya. Dalam surat itu juga dicantumkan nomor rekening tabungan mereka dan meminta agar Ratna segera mentransfer uang ke rekening tabungan mereka. Atik segera mengirim surat kilat khusus kepada Ratna di Jakarta. Menurut perhitungan mereka, jika surat kilat khusus dikirimkan pada pagi hari, besok siang surat itu akan sampai di Jakarta, hingga paling tidak tiga atau empat hari lagi datang jawaban dari Ratna. Tetapi, setelah satu minggu ditunggu, jawaban dari Ratna tidak kunjung datang. Hal ini menimbulkan perasaan bersalah dan gelisah dalam diri Atik. Di samping itu, juga timbul perasaan tidak enak dan prasangka buruk dalam diri tokoh *saya*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

(44). Tapi seminggu berlalu dan kami tunggu tak kunjung tiba. Atik mulai gelisah. Hatinya mulai diliputi perasaan bersalah. Perasaan tidak enak yang pernah terlintas dalam pikiran *saya* pun mulai berkembang menjadi prasangka-prasangka buruk (hlm. 34).

Dari penjelasan mengenai tahapan rangsangan di atas, maka dapat dianalisis bahwa permasalahan yang dihadapi Atik dan tokoh *saya* adalah cek yang diberikan Ratna untuk mengganti uang yang dipinjam dari Atik, ternyata tidak bisa diuangkan di bank di kota mereka, Klaten. Cek itu hanya bisa diuangkan di Jakarta. Hal ini menimbulkan tanda tanya dan sempat terlintas perasaan tidak enak dalam diri tokoh *saya*. Menurutnya, orang yang bekerja di dunia bisnis seperti Ratna pasti

mempunyai rekening di bank bank, kecuali kalau dia lupa memilih bank yang tidak *on-line* dengan cabang di luar Jakarta.

Permasalahan yang lain mengenai diri Ratna itu sendiri, Ratna tidak memberitahukan kepada Atik dan tokoh *saya* bahwa cek yang diberikannya hanya bisa diuangkan di Jakarta. Hal ini menimbulkan perasaan tidak enak dalam diri tokoh *saya*. Oleh karena itu, untuk menepis perasaan tidak enak ini, tokoh *saya* menyuruh Atik untuk mengirim surat kepada Ratna di Jakarta yang intinya meminta agar Ratna melunasi uang pinjamannya melalui nomor rekening yang dicantumkan dalam surat tersebut. Namun, seminggu berlalu tidak ada surat balasan dari Ratna. Kenyataan ini semakin menguatkan perasaan tidak enak dan gelisah di hati mereka. Akhirnya, perasaan tidak enak ini berkembang menjadi prasangka-prasangka buruk terhadap diri tokoh Ratna ini. Mereka khawatir Ratna lari dari tanggung jawabnya dan bermaksud jahat dengan tidak mengembalikan uang yang dipinjamnya itu.

4.2.3 Gawatan

Tahap gawatan diawali ketika tokoh *saya* meminta Atik untuk memperlihatkan cek yang diberikan Ratna tersebut. Atik segera memperlihatkan cek yang disimpannya. Mendadak jantung tokoh *saya* berdegup keras melihat angka yang tertera dalam cek tersebut. Ternyata dari cek tersebut diketahui uang yang dipinjam Ratna bukan enam puluh ribu rupiah, melainkan enam ratus ribu. Kenyataan ini benar-benar mengejutkan dan di luar dugaan tokoh *saya*. Semula ia mengira uang

yang dipinjamkan. Atik kepada Ratna hanya enam puluh ribu rupiah seperti yang dikatakan Atik. Secara tidak terduga, ternyata uang yang dipinjam Ratna jumlahnya lebih besar yang dikatakan Atik. Tokoh *saya* spontan menanyakan kepada Atik, barang apa saja yang hendak dibeli Ratna dengan uang sebesar itu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (45). “Coba lihat cek itu. *Saya* akan tanyakan lagi ke bank”. (hlm. 34).
- (46). Atik memperlihatkan cek yang disimpannya. Mendadak Jantung *saya* berdegup keras melihat angka yang tertera di situ. (hlm. 34).
- (47). “Enam ratus ribu ??? Jadi kamu meminjamkan ke dia enam ratus ribu ? Duit sebanyak itu buat belanja apa saja ?”. (hlm. 34).

Atik berusaha menjelaskan alasannya meminjamkan uang tersebut pada Ratna. Menurut Atik, sebenarnya uang tersebut akan digunakan Ratna untuk membeli tas buatan Italia yang harganya mahal sekali. Meskipun Atik sudah menjelaskan demikian, namun tindakan Atik meminjamkan uang tersebut kepada Ratna ini ditentang oleh tokoh *saya*. Terlebih-lebih uang yang dipinjamkan kepada Ratna itu diambil dari uang tabungan di bank. Menurut tokoh *saya*, tabungan itu dipergunakan untuk menyimpan uang dan hanya diambil bila ada keperluan darurat. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (48). “Waktu itu dia bermaksud beli macam-macam. Tas yang dia taksir itu saja sudah mahal sekali, Mas. Hampir empat ratus. Bikinan Itali”. (hlm. 34).

- (49). “Masa bodoh bikinan Itali ! Tapi yang namanya tabungan itu untuk menyimpan ! Dibuka hanya kalau ada keperluan darurat !” (hlm.34)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dianalisis ternyata Atik telah membohongi tokoh *saya* suaminya. Dia tidak jujur kepada suaminya tentang jumlah uang yang dipinjamkannya kepada Ratna. Hal ini terungkap ketika suaminya mencermati jumlah uang yang tercantum di dalam cek tersebut. Ternyata jumlahnya lebih besar dari yang dikatakan Atik. Semula suaminya tidak mempermasalahkannya bila uang yang dipinjam Ratna benar-benar sejumlah enam puluh ribu rupiah. Apalagi Ratna melunasinya dalam bentuk cek yang dapat diuangkan di bank. Permasalahan muncul ketika dari cek tersebut diketahui ternyata uang yang dipinjam Ratna ternyata sebesar enam ratus ribu rupiah, bukan enam puluh ribu rupiah seperti yang dikatakan Atik. Masalahnya adalah bahwa enam ratus ribu rupiah itu adalah uang tabungan mereka di bank dan kalau tidak segera dilunasi akan mengakibatkan kerugian yang besar. Terlebih-lebih cek yang diberikan oleh Ratna itu hanya bisa diuangkan di Jakarta. Ini berarti mereka mengalami kerugian yang besar karena cek senilai enam ratus ribu rupiah itu tidak dapat segera diuangkan di bank, di kota mereka, Klaten. Mereka harus pergi ke bank di Jakarta untuk mencairkan cek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap gawatan ditandai dengan terungkapnya kebohongan Atik di depan suaminya tentang jumlah uang yang dipinjamkannya kepada Ratna. Hal

ini diketahui setelah cek tersebut diperlihatkan kepada suaminya, sehingga membuat suaminya terkejut. Suaminya menentang perbuatan Atik yang meminjamkan enam ratus ribu rupiah ini kepada Ratna yang belakangan diketahui uang tersebut diambil dari tabungan mereka. Ini berarti, mereka kehilangan enam ratus ribu rupiah karena kecerobohan yang dilakukan Atik.

4.2.4 Tikaian

Tahap tikaian diawali ketika konflik pertentangan antara tokoh *saya* dan Atik semakin berkembang. Atik berusaha membela diri dengan mengatakan bahwa yang menjadi penyebab mereka kehilangan enam ratus ribu rupiah adalah karena kepulangan Ratna yang terburu-buru ke Jakarta. Artinya, sebelum Ratna pulang ke Jakarta dia tidak menjelaskan terlebih dahulu kepada Atik dan tokoh *saya* mengenai cek yang diberikannya kepada Atik, terutama mengenai dapat tidaknya cek tersebut diuangkan dan bank tempat cek tersebut dapat diuangkan tidak dijelaskan oleh Ratna. Walaupun Atik cenderung menyalahkan Ratna, namun suaminya tetap menentang tindakannya menggunakan uang enam ratus ribu rupiah tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (50). “Tapi kalau Ratna tidak buru-buru pulang sebetulnya yang begini tidak bakal terjadi !” (hlm. 34).
- (51). “Tapi yang jelas beli tas itu bukan keperluan darurat !” (hlm. 34).

Tokoh *saya* marah karena tindakan Atik meminjamkan Ratna uang sebesar enam ratus ribu rupiah itu dengan alasan untuk membeli tas adalah tindakan yang salah dan ceroboh karena membeli tas itu bukan keperluan darurat. Apalagi mencoba berdialih bahwa keperluan Ratna yang terburu-buru ke Jakarta itu juga merupakan keperluan darurat. Dalam perdebatan tersebut timbul rasa penasaran dalam diri tokoh *saya* mengenai tas yang dibeli oleh Ratna itu. Ia pun langsung menanyakannya pada Atik. Untuk meyakinkan tokoh *saya*, Atik pun mengajak mendatangi toko tempat Ratna membeli tas tersebut di Solo. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (52). “Tapi Ratna buru-buru pulang, itu kan keadaan darurat!”
(hlm. 34).
- (53). “Lagi pula tas macam apa harganya sampai enam ratus ribu!”
(hlm. 34).
- (54). “Kalau mau lihat ayo ! Saya kenal dengan yang punya toko”
(hlm. 34).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi konflik tokoh Atik dengan tokoh *saya*, suaminya, tentang penyebab mereka kehilangan sejumlah uang tabungan yang tersimpan di dalam rekening bank, sehingga mengakibatkan mereka menderita kerugian sebesar enam ratus ribu rupiah. Tokoh *saya* sangat menyesalkan tindakan Atik yang tanpa berpikir panjang tentang akibat dan untung-ruginya, mengambil sejumlah besar uang tabungan di bank untuk dipinjamkan kepada Ratna. Di pihak lain, Atik juga merasa bersalah telah

meminjamkan uang tersebut kepada Ratna tanpa merundingkan terlebih dahulu dengan suaminya.

4.2.5 Rumitan

Tahap rumitan diawali dengan peristiwa tokoh *saya* yang merasa penasaran dengan kata-kata yang dilontarkan oleh Atik, isterinya. Atik mengatakan bahwa ia mengenal pemilik toko tempat Ratna membeli tas di Solo. Karena merasa penasaran, akhirnya tokoh *saya* mengikuti ajakan Atik untuk mendatangi toko tersebut di Solo. Sesampainya di toko tersebut Atik langsung menunjuk sebuah tas wanita yang dipajang di etalase. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

(55). Merasa penasaran, tantangan Atik *saya* terima. Hari minggu kami berdua berangkat Solo, langsung ke toko yang didatangi Ratna. Atik menunjuk sebuah tas wanita berukuran mungil yang di pajang di etalase. (hlm. 34).

Di toko tersebut Atik dan suaminya bertemu dengan Aming, pemilik toko yang kenal dengan Ratna. Dalam percakapan mereka dengan Aning, terbongkarlah kenyataan yang sebenarnya. Ternyata, Ratna tidak jadi membeli tas tersebut walaupun dia telah dipinjami Atik enam ratus ribu rupiah pada saat dia datang ke toko tersebut beberapa waktu yang lalu. Hal ini ditunjukkan dari beberapa kutipan di bawah ini:

(56). Aming si pemilik toko memang kenal dengan Atik. Ia mendekati kami dan tersenyum ramah “Jadi juga mau ambil uangnya?”(hlm. 34).

(57). “Ambil bagaimana?”(hlm. 34).

(58). “Kalau memang masih mau, boleh kortingnya *saya* tambah”. (hlm. 34).

(59). Atik terpana beberapa saat. Dan wajahnya pun sekonyong-konyong memucat. “Jadi ... waktu itu teman *saya* tidak jadi membeli ??” (hlm. 35).

Dari kutipan di atas dapat dianalisis, bahwa Ratna ternyata tidak jadi membeli tas wanita tersebut walaupun ia telah membawa uang sebesar enam ratus ribu rupiah yang menurutnya hendak digunakan untuk membeli tas tersebut pada saat ia datang ke toko tersebut. Jadi, pada waktu itu ia hanya melihat-lihat saja dan tidak ada niat sama sekali untuk membeli tas itu. *Sayangnya*, rencana Ratna ini tidak disadari oleh Atik. Atik dan suaminya baru menyadari setelah mereka bertemu dengan Aming, pemilik toko tempat tas itu dijual.

Kejadian ini benar-benar di luar dugaan. Atik dan suaminya sangat terpuak dan sulit menerima kenyataan bahwa Ratna yang sudah dianggap teman baik ini telah tega menipu mereka. Ia meminjam uang dengan alasan hendak membeli barang yang sebenarnya tidak pernah benar-benar dibelinya. Kenyataannya dia datang ke Solo hanya untuk berkeliling pusat-pusat perbelanjaan dan dia juga berbohong mengenai seseorang yang hendak ditemuinya di Solo serta rencana kepergiannya yang tidak jelas. Hampir setiap hari selama tiga bulan lebih Atik berulang kali pergi ke Bank namun tidak pernah ada kabar kiriman uang dari Ratna di Jakarta yang masuk ke dalam rekening tabungannya. Ratna menghilang meninggalkan hutang. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

(60). Sulit bagi Atik dan bagi *saya* juga untuk menerima kenyataan bahwa Ratna telah meminjam uang dengan alasan membeli

barang yang tak pernah benar-benar dibelinya. Nyatanya dia datang di Solo Cuma untuk berkeliling pasar serta pusat-pusat pertokoan dan tak ada seorang putri Sultan pun yang harus ditemuinya. Nyatanya dia mengatakan akan pergi ke Semarang sementara suaminya mengatakan ke Surabaya. (hlm. 35).

- (61). Dan nyatanya, setelah hampir setiap hari selama tiga bulan lebih Atik mondar mandir ke bank, tak pernah ada kabar adanya kiriman uang dari Jakarta yang masuk ke dalam rekening tabungannya. Ratna menghilang meninggalkan hutang. (hlm. 35).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan rumitan terjadi ketika Atik dan suaminya telah menyadari bahwa mereka sebenarnya telah ditipu oleh Ratna. Hal ini diketahui dan disadari pada saat mereka mendatangi toko yang menjual tas tersebut di Solo. Di toko ini mereka bertemu dengan Aming, pemilik toko yang menjual tas tersebut. Melalui Aming inilah mereka sadar ternyata Ratna tidak jadi membeli tas yang harganya mahal itu. Bermula dari penawaran yang diajukan Aming kepada Atik perihal jadi tidaknya tas itu dibeli, telah menimbulkan kecurigaan dalam hati Atik. Akhirnya, Atik dan suaminya sadar bahwa Ratna tidak pernah membeli tas wanita tersebut dan Ratna pun telah menghilang dengan membawa pergi uang tabungan Atik dan suaminya.

Tahap rumitan berlanjut ketika tokoh *saya* berusaha menghibur Atik atas kejadian yang baru saja mereka alami. Mereka sepakat mengikhlaskan uang mereka yang telah dibawa lari oleh Ratna. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (62). Minggu berganti minggu, bulan berganti bulan. Sesungguhnya pada akhirnya kami bersepakat mengikhlaskan uang kami. (hlm. 35).
- (63). “Tertipu memang tidak enak, tapi toh tidak berdosa, yang berdosa kan yang menipu,” Begitulah *saya* selalu menghibur Atik kalau tiba-tiba amarahnya kumat, begitu pula Atik selalu menghibur *saya* kalau malam-malam *saya* bermimpi mencekik leher Ratna. (hlm 35).

Tahap rumitan ini berkembang ketika tokoh *saya* bertemu lagi dengan Ratna di Jakarta. Bermula dari sebuah kegiatan diklat yang diikuti tokoh *saya* di Jakarta. Secara kebetulan ia bertemu dengan Tanto adik kelasnya semasa di SMA. Mereka bertemu di Terminal Blok M Jakarta. Dalam pembicaraan mereka di sebuah kantin, ternyata Tanto sendiri pernah menjadi korban penipuan Ratna. Ia kehilangan dua juta rupiah.

Akhirnya, berbekal sebuah alamat rumah yang diberikan Tanto, tokoh *saya* pergi mencari rumah Ratna. Setelah hampir satu jam mencari akhirnya tokoh *saya* menemukan rumah tersebut. Ternyata rumah itu dihuni oleh para penyewa yang tak begitu saling mengenal satu sama lain, dan Ratna adalah salah satu di antara mereka. Tahap rumitan memuncak ketika Ratna mengetahui kedatangan tokoh *saya* dan seketika itu juga ia menyambut kedatangan tokoh *saya* dengan pelukan dan tangisan.

Pada saat yang bersamaan munculah seorang anak kecil, dan diperkenalkan Ratna sebagai anaknya. Ratna tidak langsung menjawab ketika ditanyakan keberadaan ayah si bocah ini. Ia bercerita bahwa

suaminya menghilang setelah mengetahui Ratna terbelit kesulitan dalam mencari biaya untuk pengobatan ibunya. Ratna mengaku bahwa ia sudah berusaha mengumpulkan uang untuk biaya pengobatan ibunya. Namun, ia sendiri tidak kuat menanggung beban yang dipikulnya. Akhirnya, dia nekad berbuat sesuatu yang tercela, yaitu melakukan penipuan yang korbannya adalah teman-temannya semasa di SMA dahulu. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa kutipan di bawah ini:

- (64). Setelah mematung beberapa saat, ia lari memeluk *saya* dan cukup lama menangis terisak-isak. Tak lama kemudian muncul seorang anak kecil, dan diperkenalkan Ratna sebagai anaknya. Ketika *saya* tanyakan di mana ayah si bocah ini, Ratna tak langsung menjawab. Belakangan ia bercerita bahwa suaminya menghilang entah ke mana, mungkin setelah tahu Ratna terbelit kesulitan dalam mencari biaya untuk pengobatan ibunya. (hlm. 36).
- (65). “Ibu sakit apa ?” (hlm. 36).
- (66). “Kanker. Para dokter di sini sudah angkat tangan. Mereka Cuma bisa menyarankan membawa ibu ke Singapura. Kamu tentu tahu bagaimana biayanya. Sekian lama *saya* berusaha mengumpulkan uang untuk keperluan itu, tapi ternyata *saya* tidak kuat, dan akhirnya malah *saya* sendiri yang jadi korban. *Saya* nekat, kehilangan akal sehat, kehilangan teman-teman. Tanto, Atik, kamu sendiri. Semua tidak ada yang percaya *saya* lagi ...” (hlm. 36).

Ratna menumpahkan segala beban yang dirasakannya dengan isak tangisnya dalam pelukan tokoh *saya*. Meskipun telah lama memanfaatkan Ratna, tetap saja terbersit perasaan bersalah dalam diri tokoh *saya*, karena dia pernah merasa benci kepada Ratna. Kini ia menyadari betapa Ratna adalah sosok yang patut dikasihani. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (67). Ucapannya berlanjut dengan isak tangis yang memilukan. *Saya* tak kuasa untuk tidak melipurnya, dan membiarkan dia menangis dalam pelukan *saya*. Meski *saya* bersyukur telah lama memaafkan Ratna, tetap saja membersit rasa bersalah pada diri sendiri, karena padanya *saya* pernah merasa begitu benci. Kini *saya* sadar betapa ia adalah sosok yang perlu dikasihani, dan tak layak menjadikannya bahan tertawaan seperti dilakukan oleh Tanto. (hlm. 36).

Setelah mendengarkan pengakuan Ratna, timbulah rasa simpati yang mendalam terhadap diri Ratna pada saat tokoh *saya* hendak berpamitan pulang dari tempat tinggalnya. Tokoh *saya* merasakan sekali ketidakberdayaan dalam diri Ratna. Akhirnya, didorong oleh perasaan simpati yang mendalam tokoh *saya* kembali ke rumah Ratna pada hari berikutnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (68). *Saya* tak tahu harus mengucap apa. Yang jelas sulit bagi *saya* untuk mengingkari timbulnya simpati *saya* yang mendalam pada diri Ratna. Dalam pelukannya yang hangat *saya* merasakan kepasrahan sekaligus ketidakberdayaan, ialah hal-hal yang pada akhirnya mendorong *saya* melangkah kembali ke rumah Ratna, pada malam berikutnya. (hlm.37).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap rumitan juga berisi tentang perjumpaan kembali tokoh *saya* dengan Ratna ketika tokoh *saya* berada di Jakarta untuk mengikuti sebuah kegiatan. Dengan adanya perjumpaan tersebut Ratna berusaha untuk mengaku dan menjelaskan alasan dan latar belakangnya dia melakukan perbuatan penipuan tersebut. Menurut pengakuannya, perbuatannya ini dia lakukan untuk mencari uang bagi ibunya yang dirawat di rumah sakit karena sakit kanker. Ratna berharap dengan pengakuan dan penjelasannya ini dapat mengundang perasaan haru dan simpati yang mendalam dari tokoh *saya*. Untuk itu



Ratna menumpahkan kesedihannya dengan bercerita sambil berurai air mata agar mengundang belas kasihan dan rasa simpati yang mendalam dari tokoh *saya*.

4.2.6 Klimaks

Tahap klimaks terjadi pada saat tokoh *saya* kembali ke rumah Ratna dan mendapati Ratna tidak berada di rumah. Ia ditemui oleh seorang perempuan tua bertubuh tambun. Tokoh *saya* segera mengutarakan maksud kedatangannya dan perempuan tua ini lalu mengatakan bahwa Ratna tidak berada di rumah, sedang pergi bersama seorang lelaki yang tidak diketahui dengan jelas suaminya atau bukan. Dari percakapannya dengan perempuan tua berlogat Betawi ini diketahui kalau Ratna pernah mengatakan bahwa beberapa waktu yang lalu ibunya sakit paru-paru dan ibunya pernah menderita patah kaki karena tertabrak bis kota. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

(69). “Ratna ada ?” (hlm. 37).

(70). “Pergi tuh, *ama lakinye*.” (hlm. 37).

(71). “Maksud ibu ... suaminya ?” (hlm. 37).

(72). “Suami ? Nggak tahu *dah, suaminye* ape bukan. Bapak dari *mane* ?” (hlm. 37).

(73). “Saya teman lama Ratna. Sebetulnya saya kepingin pergi sama-sama dia membesuk ibunya .” (hlm. 37).

(74). “Emang Ratna bilang ibunya sakit *ape* ?” (hlm. 37).

(75). “Kanker” (hlm. 37).

(76). “Kanker ?? Bulan lalu paru-paru. Yang dulu lagi dia bilang patah kaki *kesodok* bus kota. Bulan depan tahu, *deh*. *Kelindes* kereta kali.” (hlm. 37).

Dari kutipan percakapan di atas dapat dianalisis bahwa Ratna pernah bercerita kepada perempuan tua ini mengenai ibunya yang berulang kali menderita sakit karena sebab yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan Ratna dengan maksud agar orang yang mendengarkan ceritanya ini dapat menaruh belas kasihan dan bersimpati terhadap dirinya. Termasuk kepada perempuan tua ini yang tinggal bersamanya. Namun, tampaknya perempuan tua ini meragukan kebenaran cerita Ratna ini. Hal ini tampak dalam percakapan di atas pada saat dia menemui tokoh *saya* yang datang ke rumah tersebut untuk mencari Ratna.

Tokoh *saya* akhirnya menjadi bimbang dan tidak dapat melukiskan perasaannya dengan kata-kata ketika ia menjumpai kenyataan seperti ini. Ia yang semula hendak menunjukkan rasa simpati yang mendalam kepada Ratna dengan datang ke rumah ini dengan membawa amplop berisi uang yang akan diberikannya kepada Ratna, harus menemui kenyataan bahwa Ratna telah pergi dari rumah itu bersama dengan seorang lelaki. Amplop berisi uang itu sedianya akan diberikan kepada Ratna untuk meringankan penderitaan ibunya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

(77). Saya tak punya cukup perbendaharaan kata untuk menjelaskan secara tepat perasaan saya. Tiba-tiba saja tangan saya tergerak untuk merogoh saku celana, menggenggam erat amplop berisi belasan lembar puluhan ribu, yang semula akan saya sumbangkan pada Ratna. (hlm. 37).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap klimaks berisi tentang kedatangan kembali tokoh *saya* ke tempat tinggal Ratna dan kenyataan yang dijumpainya ketika dia sampai di tempat tinggal Ratna. Tokoh *saya* datang kembali ke tempat tinggal Ratna dengan membawa amplop berisi uang yang sedianya akan diberikan kepada Ratna untuk meringankan beban penderitaan ibunya. Namun, kedatangannya tampaknya sia-sia. Ia mendapati Ratna telah pergi dengan seorang lelaki seperti yang dikatakan oleh seorang perempuan tua yang menerima kedatangannya di rumah itu. Satu sisi Ratna adalah sosok yang perlu dikasihani karena beban penderitaan yang disandangnya tetapi di sisi lain Ratna seorang wanita yang sulit dipercaya akan kebenaran kata-katanya karena ia suka berbohong untuk menarik simpati dan belas kasihan dari orang lain. Seperti yang dikatakan oleh perempuan tua ini kepada tokoh *saya* bahwa Ratna pernah bercerita perihal ibunya yang sering menderita sakit dengan penyebab yang berbeda-beda. Berkat perempuan tua ini tokoh *saya* menapati suatu kenyataan tentang sosok dan perbuatan Ratna yang sebenarnya, terutama tentang cerita-ceritanya yang diragukan kebenarannya dan ada kemungkinan semuanya itu bohong.

Dengan demikian alur yang dominan dalam cerpen “Tamudari Jakarta” adalah alur maju atau kronologis. Dalam alur ini pengarang menceritakan secara kronologis jalannya cerita dengan berbagai macam pengalaman dan masalah yang dialami oleh masing-masing tokohnya. Hal itu mengandung bahwa dalam kehidupan ini kita harus senantiasa

bersikap arif dan bijaksana serta berhati-hati dalam meminjamkan sesuatu kepada orang lain bahkan kepada teman lama sekalipun supaya kita tidak tertipu, terlebih-lebih bila yang kita pinjamkan itu barang berharga seperti uang tabungan, dan dalam menjalani hidup ini hendaknya kita menempuh cara halal dalam mencari penghasilan atau rejeki. Untuk itu cerpen “Tamu dari Jakarta” ini dapat memberikan makna yang dapat diserap oleh pembaca.

4.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Dalam cerpen “Tamu dari Jakarta”, latar yang dianalisis dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya yang ada dalam suatu karya sastra. Latar waktu adalah segala keterangan yang berkaitan dengan waktu dalam suatu karya sastra. Latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan penggambaran pada masyarakat, cara hidup masyarakat, dan bahasa yang melatari peristiwa.

4.3.1 Latar Tempat

Penggambaran latar tempat dalam cerpen “Tamu dari Jakarta” terjadi di rumah tokoh *saya* dan Atik di Klaten, Solo, dan Jakarta. Berikut ini penjelasan dari tiap latar tempat tersebut.

4.3.1.1 Latar rumah

Latar rumah tokoh *saya* dan Atik di Klaten, berikut kutipannya:

- (78). Berita bakal datangnya tamu istimewa dari Jakarta sungguh menyemarakkan suasana rumah. Betapa tidak. Bagi kami, Ratna “bukan orang lain”, meski selama ini dia nyaris kami anggap sebagai sahabat yang hilang karena terlalu lamanya tidak saling ketemu. (hlm. 29).
- (79). Akibatnya, perangkat mebel di ruang tamu, yang sejak kami menikah tak pernah diganti, mendadak dinilai Atik tidak pantas lagi dipajang. (hlm.30).
- (80). Ratna dan suaminya akhirnya menginap di rumah, dan paginya mengajak serta Atik ke Solo untuk menemani mereka berbelanja di Pasar Klewer. (hlm. 31).
- (81). Sore hari sepulang dari kantor saya menjumpai rumah begitu sepi, suara Ratna tak kedengaran lagi. Atik sendirian duduk terpekur kelihatan lelah sekali. (hlm. 32).
- (82). Saya menduga ia merasa kecewa karena bagaimanapun kegiatan pembenahan ialah semata-mata ide dia dalam rangka menyambut kedatangan Ratna. (hlm. 33).
- (83). Sebelum berangkat ke kantor saya cuma berpesan agar dia jangan lupa membayar utang ke bengkel untuk penggantian daun pintu yang keropos. (hlm. 33).
- (84). Dan nyatanya, setelah hampir setiap hari selama tiga bulan lebih Atik mondar-mandir ke bank, tak pernah ada kabar adanya kiriman uang dari Jakarta yang masuk ke dalam rekening tabungannya. Ratna menghilang meninggalkan hutang. (hlm. 35).

4.3.1.2 Latar Solo

Latar Solo dalam cerpen ini terjadi di toko Si Aming, berikut

kutipannya:

- (85). Aming si pemilik toko memang kenal dengan Atik. Ia mendekati kami dan tersenyum ramah. “Jadi juga mau ambil tasnya ?”(hlm. 34)

- (87). “Kalau memang masih mau, bolehlah kortingnya *saya* tambah.”(hlm. 34)
- (88). “Atik terpana beberapa saat. Dan wajahnya pun sekonyong-konyong memucat. “Jadi ... waktu itu teman *saya* tidak jadi membeli ?” (hlm. 34-35).

4.3.1.3 Latar Jakarta

Latar Jakarta mencakup atas:

- a. Terminal Blok M, berikut kutipannya:
- (89). Di terminal blok M secara kebetulan *saya* bertemu dengan Tanto, adik kelas *saya* di SMA, yang berarti kakak kelas Atik dan Ratna. Di sebuah kantin kami mengobrol panjang lebar. Sesampai pembicaraan ke soal Ratna, Tanto kaget dan tertawa berkepanjangan. (hlm. 35).
- b. Di sebuah rumah yang disewa oleh Ratna dan beberapa orang penghuni, berikut kutipannya:
- (90). Setelah hampir sejam mencari, *saya* temukan juga rumahnya. Namun seorang pria yang *saya* temui di ruang tamu tak tahu siapa Ratna. Rupanya rumah ini dihuni oleh para penyewa yang tak begitu saling mengenal satu sama lain, dan Ratna adalah salah satu di antara mereka. (hlm. 36).
- (91). Hanya karena secara kebetulan keluar kamarlah akhirnya Ratna mengetahui kedatangan *saya*. Setelah mematung beberapa saat, ia lari memeluk *saya* dan cukup lama mengangis terisak-isak. Satu dua penghuni melongokkan kepala, tapi mereka segera masuk lagi seolah tak peduli. (hlm. 36).
- (92). Hujan deras yang mendadak turun menyadarkan bahwa *saya* harus segera pulang ke mess, tapi Ratna melarang dan meminta *saya* untuk tidur di rumahnya saja. (hlm. 37).
- (93). Dalam pelukannya yang hangat *saya* merasakan kepasrahan sekaligus ketidakberdayaan, ialah hal-hal yang pada akhirnya mendorong *saya* melangkah kembali ke rumah Ratna, pada malam berikutnya. (hlm.7).

Dari penjelasan tentang latar tempat yang digambarkan dalam cerpen “Tamudari Jakarta” tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggambaran tempat dalam cerpen “Tamudari Jakarta” meliputi latar Klaten, Solo, dan Jakarta. Penggambaran ketiga latar tempat beserta perinciannya dapat dilihat melalui kutipan-kutipan di atas. Latar-latar tersebut di atas sangat mendominasi terjadinya peristiwa dalam cerita, khususnya keterlibatan tokoh *saya* dalam cerita melalui latar tempat tersebut.

4.3.2 Latar Waktu

Penggambaran latar waktu dalam cerpen “Tamudari Jakarta” terjadi pada peristiwa pagi, siang, sore, malam, dan hari Minggu. Di samping itu, dalam cerpen ini juga ada peristiwa yang penggambaran latar waktunya terjadi dalam tempo sejam, seminggu, dan tiga bulan. Berikut ini beberapa kutipan latar waktu:

4.3.2.1 Latar Waktu Pagi Hari, berikut kutipannya:

- (94). Ratna dan suami akhirnya menginap di rumah dan paginya mengajak Atik ke Solo untuk menemani mereka berbelanja di Pasar Klewer. *Saya* sebenarnya juga diajak, tapi jelas tak mungkin. (hlm.32).
- (95). Itulah maka pagi harinya *saya* sengaja tak bicara soal Ratna. Sebelum berangkat ke kantor *saya* Cuma berpesan agar dia jangan lupa membayar utang ke bengkel untuk penggantian daun pintu yang keropos. (hlm. 33).

4.3.2.2 Latar Waktu Siang Hari, berikut kutipannya:

- (96). Pada suatu siang Ratna muncul bersama sang suami. Mereka naik taksi meteran langsung dari hotel tempat mereka menginap di Solo. (hlm. 30).

- (97). Menurut perhitungan, besok siang surat itu akan sampai Jakarta, hingga paling tidak tiga atau empat hari lagi pastilah datang jawaban dari Ratna. (hlm. 34).

4.3.2.3 Latar Waktu Sore Hari, berikut kutipannya:

- (98). Sore hari sepulang dari kantor saya menjumpai rumah begitu sepi. Suara Ratna tak kedengaran lagi. Atik sendirian duduk terpekur kelihatan lelah sekali. (hlm. 32).

4.3.2.4 Latar Waktu Malam Hari, berikut kutipannya:

- (99). Malam hari Atik tak banyak bicara. Yang biasanya ia ribut menyuruh anak-anak belajar, kali ini dari mulutnya tak terucap instruksi barang sepatah kata. *Saya* menduga ia merasa kecewa, karena bagaimanapun kegiatan pembenahan rumah ialah semata-mata ide dia dalam rangka menyambut kedatangan Ratna. (hlm. 33).

- (100). Dalam pelukannya yang hangat *saya* merasakan kepasrahan sekaligus ketidakberdayaan, ialah hal-hal yang pada akhirnya mendorong *saya* melangkah kembali ke rumah Ratna, pada malam berikutnya. (hlm. 37).

4.3.2.5 Latar Waktu Sejam, berikut kutipannya:

- (101). Setelah hampir sejam mencari *saya* temukan juga rumahnya. Namun seorang pria yang *saya* temui di ruang tamu tak tahu siapa Ratna. (hlm.36).

4.3.2.6 Latar Waktu Seminggu, berikut kutipannya:

- (102). Tapi seminggu berlalu dan yang kami tunggu tak kunjung tiba. Atik mulai gelisah. Hatinya mulai diliputi perasaan bersalah. (hlm. 34).

4.3.2.7 Latar waktu tiga bulan, berikut kutipannya:

- (103). Dan nyatanya, setelah hampir setiap hari selama tiga bulan lebih Atik mondar-mandir ke bank, tak pernah ada kabar adanya kiriman uang dari Jakarta yang masuk ke dalam rekening tabungannya. Ratna menghilang meninggalkan hutang. (hlm. 35).

4.3.3 Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam cerpen "Tamu dari Jakarta" menggambarkan latar sosial tokoh *saya*, tokoh Atik dan tokoh Ratna. Tokoh *saya* dan tokoh Atik menunjukkan kelas masyarakat menengah ke atas. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam membeli perabotan rumah tangga yang baru ketika hendak menyambut kedatangan Ratna. Hal ini dilakukan mereka supaya memberi kesan bahwa keluarga mereka mampu di mata Ratna. Terlebih-lebih Atik. Dia sangat antusias menyambut kedatangan Ratna. Untuk itu dia berupaya menata perabotan rumah tangga mereka dan perabotan rumah tangga yang lama yang dinilainya tidak pantas lagi dipajang, seperti perangkat mebel di ruang tamu, mendadak diganti oleh Atik dengan cara membeli perabotan yang baru walaupun usaha ini membutuhkan biaya yang besar. Sementara itu, tokoh Ratna ketika datang ke rumah tokoh *saya* dan Atik, mencerminkan kelas masyarakat atas modern. Hal ini ditunjukkan ketika dia berbicara mengenai bisnisnya dan rumahnya di Jakarta yang menggunakan AC. Gaya Ratna dalam berbicara mengenai bisnis, tempat tinggalnya di Jakarta, dan kenyataan bahwa dia harus kembali lagi ke Jakarta karena ada masalah serius di kantornya, memberi kesan bahwa dia adalah orang penting yang sibuk yang mengutamakan waktu adalah uang dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Dia mencerminkan kelas masyarakat atas yang sibuk berbisnis.

Kenyataan di atas berbeda ketika Ratna terbongkar kedoknya bahwa dia ternyata menipu. Hal ini tampak ketika untuk pertama kalinya tokoh *saya* bertemu Ratna di Jakarta. Ternyata keadaan Ratna di Jakarta jauh berbeda dengan saat dia berkunjung ke rumah tokoh *saya* di Klaten. Tokoh *saya* menjumpai Ratna tinggal di sebuah rumah yang ditempati oleh orang-orang yang tidak saling mengenal satu sama lain. Ketika dijumpai, sambil menangis Ratna meminta maaf dan menyatakan penyesalannya di hadapan tokoh *saya*. Ia menyesal karena melakukan penipuan terhadap teman-temannya. Ratna bercerita bahwa dia terpaksa melakukan perbuatan ini karena ibunya yang sakit kanker membutuhkan biaya yang besar untuk berobat ke Singapura. Berdasarkan uraian di atas, Ratna menunjukkan kelas masyarakat kecil atau masyarakat bawah yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya.

Setelah mendengar cerita yang dituturkan Ratna mengenai keadaan dirinya, tokoh *saya* berinisiatif untuk datang lagi ke rumah Ratna pada malam berikutnya. Setelah tiba di rumah Ratna, tokoh *saya* menjumpai kenyataan bahwa Ratna sudah pergi, tidak tinggal lagi di rumah tersebut. Menurut seorang perempuan tua yang tinggal di situ, Ratna telah pergi dengan seorang lelaki yang tidak jelas suaminya atau bukan. Dari percakapan tokoh *saya* dengan perempuan tua itu diketahui bahwa Ratna pernah bercerita mengenai keadaan ibunya yang beberapa kali menderita sakit. Ternyata cerita ini tidak dipercaya oleh perempuan tua itu karena Ratna cenderung berbohong. Kebenaran ceritanya

diragukan. Kenyataan ini benar-benar tidak diduga oleh tokoh *saya*. Kedatangan tokoh *saya* untuk kedua kalinya ini sebenarnya dilandasi perasaan simpati yang mendalam. Hal ini dibuktikan dengan keikhlasan tokoh *saya* membawa amplop berisi uang yang semula akan disumbangkan kepada Ratna. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Ratna mencerminkan kelas masyarakat bawah yang tidak memiliki apa-apa tetapi berani mengorbankan harga diri dan nama baiknya dengan melakukan perbuatan tercela yaitu melakukan penipuan untuk mencari kekayaan.

4.4 Tema

Pengarang dalam menghasilkan cerita rekaan tidak hanya ingin menyampaikan sebuah cerita. Dalam sebuah cerita tersebut terdapat konsep sastra dan ada sesuatu di balik cerita tersebut yang dikembangkan dalam sebuah cerita. Tema cerita cerpen “Tamun dari Jakarta” tidak diungkap secara eksplisit. Hasil analisis terhadap tokoh dan penokohan, alur dan latar di gunakan untuk mendukung pengungkapan tema.

Dengan melihat analisis tokoh dan penokohan, alur, dan latar, dapat dicari tema yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam cerpen “Tamun dari Jakarta” tema dapat ditentukan dengan mengkaitkan antara tiga unsur lainnya yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Untuk mengungkapkan sebuah tema dalam cerpen maka sebelumnya dapat dicari hal-hal yang mendukung keberadaan tema.

Pada bagian tokoh dan penokohan dapat dilihat bahwa tokoh *saya* mendominasi setiap peristiwa dalam cerita sehingga ia disebut sebagai tokoh utama dan ia berada di dalam cerita yang dikisahkannya dari awal sampai akhir cerita. Ia disebut sebagai pencerita akuan serta karena ia mengacu kepada dirinya sendiri dengan kata *saya* atau *aku* sebagai sinonimnya. Ia juga bertindak sebagai narator yang menceritakan segala perbuatan, sikap, dan perilaku dari tokoh-tokoh lainnya. Di samping itu dia juga mengungkapkan pengalamannya sendiri bersama Atik, isterinya, yang mengalami kerugian cukup besar karena ditipu oleh Ratna, teman lamanya sendiri. Perbuatan menipu yang dilakukan oleh Ratna ini adalah perbuatan yang tercela menurut tokoh *saya* ini. Ternyata setelah ditelusuri, Ratna memang pandai berbohong dalam menipu teman-temannya ini. Ia selalu mengemukakan alasan yang masuk akal sehingga Atik, tokoh *saya*, Tanto, dan juga perempuan tua suku Betawi yang tinggal bersamanya dapat dibohongi olehnya.

Dengan melihat alur dalam cerpen ini, alur yang dominan adalah alur kronologis. Alur kronologis menggambarkan secara urut peristiwa yang diawali oleh Atik dan tokoh *saya* dari awal sampai akhir. Pada saat Ratna berkunjung ke rumah Atik dan tokoh *saya* di Klaten, rasa rindu terhadap teman lama dapat terpuaskan dan mereka saling melepaskan rasa rindunya masing-masing. Atik dan tokoh *saya* tidak menyangka sama sekali bahwa kedatangan Ratna di rumah mereka adalah awal dari pengalaman pahit yang akan mereka alami, yaitu pengalaman pahit tertipu oleh teman lama mereka sendiri. Akhirnya, mereka benar-benar tidak dapat mencegah permintaan Ratna untuk meminjam uang

tabungan mereka yang pada akhirnya uang tersebut dibawa lari oleh Ratna ke Jakarta. Mereka sangat menyesali terjadinya peristiwa ini. Ratna, sebagai teman lama, telah tega melakukan perbuatan yang tercela ini. Ketika disusul di rumahnya di Jakarta, Ratna menunjukkan sikap dan perilaku yang mengundang rasa simpati dan haru dalam diri tokoh *saya*. Tetapi ketika pada hari berikutnya tokoh *saya* datang ke tempat Ratna, Ratna telah menghilang bersama dengan seorang lelaki. Ratna menghilang meninggalkan hutang walaupun pada akhirnya Atik dan tokoh *saya* mengikhhlaskan uang mereka ini.

Latar waktu dalam cerpen Tamu dari Jakarta terjadi pada pagi hari, sore hari, siang hari, malam hari, dan latar waktu sejam, seminggu, dan latar waktu tiga bulan sangat mendominasi dalam latar waktu cerpen “Tamu dari Jakarta” ini. Dalam latar waktu tersebut tokoh utama terlibat. Ia terlibat dari awal sampai akhir.

Latar tempat difokuskan pada runah tokoh *saya* dan Atik di Klaten, Solo, dan Jakarta. Tokoh utama sangat terlibat dalam latar tempat. Latar tempat tersebut menunjukkan suatu perjalanan yang membawa tokoh utama dari suatu tempat ke tempat lain.

Latar sosial dalam cerpen “Tamu dari Jakarta” yang mendominasi adalah cara berpikir, keyakinan dan sikap dari tokoh-tokoh dalam cerita ini serta sikap dan perilaku dari orang-orang yang tinggal di suatu tempat di kota Jakarta. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di tempat di suatu rumah, yang salah satu penghuninya adalah Ratna, yang tidak saling mengenal satu sama lain. Latar sosial juga tampak dari bahasa dan logat yang ada pada seorang perempuan tua

yang ditemui tokoh *saya* di rumah itu. Perempuan tua itu berbicara dalam bahasa dan logat Betawi.

Dengan melihat ketiga unsur dalam cerpen “Tamu dari Jakarta”, dapat ditentukan tema ceritanya. Cerita yang dikisahkan oleh Jujur Prananto ini diangkat dari realita yang ada dalam kehidupan manusia. Cerita yang dikisahkannya ini dapat terjadi dalam kehidupan manusia. Ada manusia yang memilih jalan hidup yang sesat dengan menjadi seorang penipu yang ulung. Seperti yang terdapat pada sosok Ratna. Ratna sanggup menegakkan rasa kagum, rasa kasihan dan rasa benci. Jujur Prananto ingin menyampaikan pesan dalam cerpen ini bahwa kita jangan mudah percaya dan mudah tertipu oleh orang lain bahkan kepada teman lama sekalipun. Berdasarkan analisis penokohan dan alur serta peristiwa yang dialami dan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema cerpen ini adalah penipuan. Teman lama yang dianggap baik dan dirindukan ternyata adalah seorang penipu yang tega berbuat jahat terhadap teman baiknya. Hal ini tampak dalam beberapa kutipan di bawah ini:

- (104). Sulit bagi Atik-dan bagi saya juga-untuk menerima kenyataan bahwa Ratna telah melakukan perbuatan yang tercela. Tapi nyatanya ia telah meminjam uang dengan alasan membeli barang yang tak pernah benar-benar dibelinya. (hlm. 35).
- (105). Dan nyatanya, setelah hampir setiap hari selama tiga bulan lebih Atik mondar-mandir ke bank, tak pernah ada kabar adanya kiriman uang dari Jakarta yang masuk ke dalam rekening tabungannya! Ratna menghilang meninggalkan hutang. (hlm. 35).
- (106). “Tertipu memang tidak enak, tapi toh tidak berdosa. Yang berdosa kan yang menipu,” begitulah saya selalu menghibur Atik kalau tiba-tiba amarahnya kumat, begitu pula Atik

selalu menghibur saya kalau malam-malam saya bermimpi mencekik leher Ratna. (hlm. 35).

(107). Di Terminal Blok M secara kebetulan saya bertemu dengan Tanto, adik kelas saya di SMA, yang berarti kaka kelas Atik dan Ratna. Di sebuah kantin kami mengobrol panjang lebar. Sesampai pembicaraan ke soal Ratna, tanto kaget dan tertawa berkepanjangan.

“Gila juga dia, cari sasaran sampai ke luar kota. Kamu lumayan Cuma kehilangan enam ratus ribu. Aku kena dua juta!” (hlm. 35).

Dalam melakukan penipuan Ratna menggunakan gaya yang meyakinkan di hadapan Atik dan tokoh *saya*. Dengan alasan hendak berbelanja atau membeli tas, Ratna mengajak Atik menemaninya pergi ke Pasar Klewer di Solo. Ketika mereka berada di Solo Plaza, Ratna ingin membeli sebuah tas kulit di sebuah toko milik si Aming. Setelah mereka masuk ke dalam toko, tiba-tiba Ratna berpura-pura lupa membawa uang. Uangnya tertinggal di hotel. Hal ini diutarakan kepada Atik. Atik pun tidak berkeberatan meminjamkan enam ratus ribu rupiah dalam bentuk cek kepada Ratna. Uang itu diambilnya dari tabungan Atik dan suaminya. Dengan alasan, daripada Ratna kembali ke hotel untuk mengambil uang, karena dia teman lama, lebih baik dia sementara dipinjami uang terlebih dahulu oleh Atik dengan harapan uang itu nantinya akan dikembalikan oleh Ratna.

Setelah beberapa hari ternyata cek yang diberikan Ratna kepada Atik ternyata tidak dapat diuangkan di Klaten, melainkan di Jakarta. Cek itu ternyata menimbulkan masalah. Tokoh *saya* dan Atik penasaran. Akhirnya mereka pergi ke Solo di toko si Aming untuk melihat tas yang dibeli Ratna. Sesampainya di toko tersebut mereka mendapati kenyataan bahwa sebenarnya mereka mendapati kenyataan bahwa sebenarnya Ratna tidak jadi membeli tas tersebut. Mereka

ternyata telah tertipu oleh Atik. Dalam cerpen ini ada bagian yang tersirat. Tanpa sepengetahuan Atik, Ratna berpura-pura menawar harga tas itu kepada si Aming, pemilik toko. Tetapi kemudian dia mengatakan ada temannya yang juga tertarik hendak membeli tas tersebut dan Ratna pun menunda tidak jadi membeli tas itu dan kepada pemilik toko ini dia mengatakan akan menemui temannya terlebih dahulu untuk menanyakan jadi tidaknya membeli tas itu. Hal ini terbukti ketika Atik dan tokoh *saya* tiba di toko tersebut, mereka mendapati kenyataan bahwa sebenarnya Ratna tidak pernah membeli tas tersebut. Ini berarti uang yang dipinjam dari Atik masih utuh dan uang itu telah dibawa lari oleh Ratna. Atik dan tokoh *saya* telah tertipu. Hal ini ditunjukkan ketika mereka berdua tiba di toko itu, pemilik toko justru menanyakan apakah tasnya jadi dibeli atau tidak. Mereka telah tertipu oleh temannya sendiri.

BAB V

**IMPLEMENTASI CERPEN “TAMU DARI JAKARTA” KARYA
JUJUR PRANANTO SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMU**

Ketika kurikulum nasional mengalami perubahan, pihak yang paling merasakan pengaruhnya adalah para guru. Para guru di sekolah harus mengubah manajemen kelasnya, orientasi kegiatan belajar mengajarnya, berikut evaluasi pembelajarannya, mengikuti paradigma baru yang ditawarkan. Senang atau tidak senang, para guru harus mengikuti prinsip-prinsip yang diamanatkan dalam kurikulum baru karena sebagai pelaksana pendidikan di lapangan, para guru terikat oleh ketentuan-ketentuan umum yang berlaku dalam pendidikan nasional. Mulai tahun 2002 kurikulum nasional yang baru, dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), mulai disosialisasikan untuk mengganti kurikulum 1994. Menurut kurikulum berbasis kompetensi, tujuan umum pembelajaran sastra di SMU yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Depdiknas, 2001: 10).

Untuk dapat mencapai tujuan umum tersebut, pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan rambu-rambu yang terdapat di dalam kurikulum. Dalam rambu-rambu nomor 6 (Depdiknas, 2001: 15) dikatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa

sendiri serta dapat menghayati sebagai produknya secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau suara tidak langsung (Depdiknas, 2001:13).

Kurikulum berbasis kompetensi mengandung asas fleksibilitas yaitu dengan memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Kebebasan ini memungkinkan guru untuk memilih cerpen sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra di SMU. Namun kebebasan itu harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan dasar, materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar nasional merupakan bahan yang harus dikuasai siswa.

Dalam pembelajaran sastra ada beberapa cara penyajian yang melewati beberapa tahap. Tahap pertama adalah pelacakan pendahuluan, tahap kedua adalah penentuan sikap praktis, tahap ketiga adalah introduksi, tahap keempat sampai keenam adalah penyajian, diskusi dan pengukuhan (Moody *via* Rahmanto, 1993: 43). Tahap pertama dan kedua dilakukan ketika masih berada pada masa persiapan. Sementara tahap ketiga sampai keenam terjadi ketika penyajian materi dilakukan.

Di sisi lain, Sumardjo dan Saini K.M. (1994: 173-175) menawarkan pola kegiatan atau tiga tahapan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Pertama, pemahaman unsur-unsur intrinsik karya sastra. Pada tahap ini siswa diharapkan dapat merasakan perasaan yang dimunculkan atau dialami para tokoh dalam karya sastra tersebut sebagai usaha membayangkan dunia yang dikreasikan pengarang. Kedua, pembelajaran secara kritis menghubungkan fenomena dalam karya sastra dengan

fenomena yang terjadi dalam masyarakat nyata. Ketiga, siswa mencari dan menemukan hubungan fakta-fakta dengan realitas kehidupan yang ada dalam kehidupan mereka dalam keseharian sehingga makna karya sastra dapat ditemukan dan difungsikan untuk membantu perkembangan dan pembentukan watak siswa.

5.1 Pemilihan Bahan Pembelajaran

5.1.1 Aspek Bahasa

Cerpen “Tamu dari Jakarta” karya Jujur Prananto cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini sederhana dan mudah dipahami siswa. Jujur Prananto melukiskan cerita dengan bahasa yang lugas yang dengan menggunakan tokoh *saya* sebagai narator untuk peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Misalnya dalam hal gaya bercerita. Jujur Prananto bercerita seolah-olah dia sebagai pelaku dalam cerpennya.

5.1.2 Aspek Psikologi

Cerpen “Tamu dari Jakarta” sesuai dengan tahap perkembangan siswa SMU. Hal ini disebabkan para siswa dalam jenjang usia ini memasuki tahap di mana mereka tertarik dengan karya sastra, baik novel maupun cerpen. Tahap pengembangan psikologi juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi pada tahap ini anak sudah berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena (Moody *via* Rahmanto, 1988: 30).

Melalui kegiatan membaca cerpen “Tamudari Jakarta”, siswa dapat menemukan realita tentang hidup manusia, khususnya peristiwa yang dialami oleh tokoh *saya* bersama dengan tokoh Atik. Siswa dapat memperoleh nikmat dari cerpen “Tamudari Jakarta” dan menghadapi nilai-nilai yang baik untuk bekal hidup di masa depan.

5.1.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Ditinjau dari aspek latar belakang budaya cerpen “Tamudari Jakarta” berlatar belakang budaya yang dikenal siswa. Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Siswa sering mendengar dan membaca berita-berita aktual tentang tindak kejahatan khususnya penipuan yang mengakibatkan korban menderita ratusan bahkan puluhan juta rupiah. Latar budaya yang menonjol dalam cerpen “Tamudari Jakarta” adalah latar masyarakat perkotaan modern. Hal ini tampak dari beberapa kosakata bahasa Inggris yang digunakan oleh Jujur Prananto untuk melukiskan peristiwa dalam ceritera seperti kata *vitragre*, *real-estate*, *cash* dan *on-line*. Di samping itu Jujur Prananto juga menggunakan kosakata yang berasal dari dialek Betawi untuk melukiskan percakapan antar tokoh seperti kata *siape*, *ama lakinye*, *dah*, *suaminye*, *ape*, *mane*, *kesodok* dan *kelindes*. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen “Tamudari Jakarta” cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas I semester I dengan kompetensi dasar membaca dan menganalisis cerpen serta membahas dan atay mendiskusikan isi cerpen. Indikasi pencapaian

hasil belajarnya adalah siswa dapat mendiskusikan nilai pendidikan dan kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Tamudari Jakarta”

5.2 Penyajian Pembelajaran Cerpen

Dalam pembelajaran sastra khususnya cerpen ada beberapa cara penyajian dan melewati beberapa tahap. Untuk menyajikan tahap-tahap pembelajaran cerpen, penulis memilih tahap-tahap penyajian yang ditulis oleh Narimo (2003: 194 – 198). Penulis memilih tahapan-tahapan ini karena tahapan-tahapan ini relatif mudah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran cerpen di kelas. Tahapan-tahapan ini juga dapat dipergunakan guru sebagai pedoman untuk menyajikan pembelajaran cerpen di kelas.

Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

5.2.1 Tahap Awal (Pertama)

Pada tahap ini, guru memberi apresiasi sebagai usaha mengkondisikan kelas dan siswa agar siap memasuki proses pembelajaran sastra. Langkah yang dapat ditempuh guru adalah mengajak siswa mengadakan pelacakan pendahuluan dan penentuan sikap praktis.

5.2.1.1 Pelacakan Pendahuluan

Pada tahapan ini secara ringkas dan mengena, guru memberikan gambaran tentang cerpen “Tamudari Jakarta” yang dipilih menjadi materi pembelajaran, baik mengenai identitas pengarangnya, tokoh-tokoh dalam cerita, dan gambaran singkat

tentang tema cerita. Dalam tahapan semacam ini, dalam diri siswa akan tumbuh *skemata* yang nantinya akan membantu siswa dalam proses belajar selanjutnya.

5.2.1.2 Penentuan Sikap Praktis

Pada tahap ini guru sudah memperbanyak cerpen “Tamu dari Jakarta” yang akan menjadi materi sesuai dengan jumlah siswa dalam satu kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dan siswa secara intensif, dapat mengikuti proses pembelajaran karena setiap siswa telah memiliki materi yang sama. Setiap siswa diberi lembaran satu lembar fotokopi cerpen “Tamu dari Jakarta” karya Jujur Prananto yang termuat dalam kumpulan cerpen *Lampor: Cerpen Pilihan Kompas 1994*.

Oleh karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap pesan-pesan dan maksud cerpen, ada baiknya bila guru dalam tahapan ini sekali lagi menegaskan beberapa unsur pokok atau penting dalam cerita sebagaimana telah diungkapkan dalam pelacakan pendahuluan. Menjadi lebih baik, bila ditegaskan pula bahwa cerpen “Tamu dari Jakarta” adalah cerpen yang baik sehingga dipilih menjadi materi dalam proses pembelajaran ini. Hal ini akan menumbuhkan semangat siswa untuk membaca dan mengetahui secara mendalam hal-hal yang baik dan yang tidak baik yang terdapat dalam cerpen tersebut. Apabila semangat ingin tahu ini tumbuh begitu kuat

dalam diri siswa, maka diharapkan proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan menjadi hidup dan menyenangkan.

5.2.2 Tahap Kedua (Inti)

Tahapan kedua ini terbagi dalam lima tahapan sebagai berikut:

5.2.2.1 Introduksi

Setelah tahap awal terlewati, guru telah menyampaikan gambaran umum tentang cerpen “Tamu dari Jakarta”, dan setiap siswa telah memiliki fotokopian cerpen ini, maka dalam tahap ini guru wajib membimbing siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dan menghayati cerpen tersebut.

5.2.2.2 Orientasi

Dalam tahap ini guru membimbing siswa untuk memasuki materi inti yang pertama, yaitu pemahaman unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Tamu dari Jakarta”. Cerpen ini harus dipahami secara sosiologis, dan ditempatkan sebagai *mimesis* dari realita kehidupan.

5.2.2.3 Latihan

Pada tahapan ini, siswa diberi kesempatan untuk secara pribadi membaca ulang cerpen “Tamu dari Jakarta”. Setelah membaca siswa diharapkan mampu menemukan tokoh-tokoh dalam cerpen ini. Bila tokoh-tokoh sudah ditemukan, siswa selanjutnya ditugasi untuk menentukan tokoh utamanya sekaligus alasan-alasan dan bukti yang memperkuat pilihan atau

jawaban mereka. Setelah tokoh utama ditemukan tahap selanjutnya siswa diminta untuk merumuskan watak tokoh dan akhirnya menemukan apa yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Siswa dapat mengerjakan tugas ini secara individu dengan waktu sepuluh menit, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok selama dua puluh menit.

Bila siswa telah melewati tahapan ini, selanjutnya mereka diajak memasuki tahapan diskusi di dalam kelas. Di dalam diskusi ini, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan yang dapat di jadikan materi diskusi:

- a. Siapakah tokoh utama dalam cerpen tersebut?
- b. Bagaimanakah penokohan dalam cerpen tersebut?
- c. Bagaimana watak tokoh utama dalam cerpen tersebut?
- d. Pesan apa yang Anda tangkap dalam cerpen tersebut?

Apabila diskusi dilakukan dalam kelompok kecil, masing-masing kelompok diwajibkan mempre-sentasikan hasil diskusinya.

5.2.2.4 Umpan Balik

Tahap ini dilakukan ketika masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Umpan balik dapat berupa pertanyaan atau sanggahan dari peserta diskusi kelompok lain. Dalam tahap ini guru dapat memberikan penegasan serta

penegasan terhadap forum diskusi. Agar proses diskusi menjadi lebih hidup, dan ada baiknya apabila guru langsung memberikan apresiasi yang sangat positif dan menguatkan siswa ketika diskusi berlangsung. Pada tahapan ini pula guru harus mampu membawa siswa untuk saling menghormati pendapat orang lain.

5.2.2.5 Tindak Lanjut

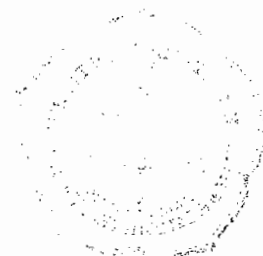
a. Refleksi

Setelah melewati tahap diskusi dan umpan balik, pada tahapan selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk beraktivitas secara pribadi. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan refleksi sosial berdasarkan cerpen “Tamuk dari Jakarta” ini. Agar refleksi menjadi terarah, guru dapat memberikan pertanyaan sebagai pemandu.

- i. Bagaimana perasaanmu bila aku mengalami peristiwa sebagaimana yang dilalui tokoh *saya* dan tokoh Atik?
- ii. Langkah-langkah apa yang dapat saya lakukan supaya peristiwa yang dialami tokoh-tokoh itu tidak menimpa diri saya?

b. Aksi

Agar kematangan pemahaman dan refleksi sosial tidak terpotong dan berhenti di kelas ada baiknya guru memberikan penugasan kepada siswa untuk diselesaikan di rumah. Tugas-tugas yang diberikan bisa individu ataupun kelompok.



5.2.3 Tahap Ketiga (Akhir)

Tahap terakhir adalah evaluasi belajar. Evaluasi belajar ini dapat berupa penugasan ulang ataupun tugas untuk mengetahui sejauhmana proses belajar mengajar tersebut berhasil. Guru dapat mengajukan kembali beberapa pertanyaan yang diajukan pada awal proses pembelajaran kepada siswa. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang hasil diskusi yang terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan oleh guru kepada siswa:

1. Bagaimana menurut pendapatmu mengenai tokoh Ratna yang telah melakukan perbuatan tercela dengan jalan melakukan penipuan untuk mendapat uang?
2. Hikmah apa yang dapat kamu petik setelah mendiskusikan cerpen "Tamu dari Jakarta" ini?

Untuk persiapan proses belajar mengajar yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dengan mengangkat cerpen "Tamu dari Jakarta" sebagai materi pembelajaran, guru dapat menyusun silabus, satuan pelajaran, dan kunci jawaban. Berikut ini silabus, satuan pelajaran, dan kunci jawaban yang dapat disusun oleh guru sebagai persiapan proses belajar mengajar.

SILABUS PENILAIAN BERBASIS KELAS

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas : X
 Semester : I
 Standar Kompetensi : Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra Melayu klasik, dan menganalisis cerpen.

Kompetensi dasar	Materi pokok	Indikator	Pengalaman belajar	Alokasi waktu	Penilaian			Sumber bahan
					Jenis	Bentuk	Contoh	
1. Membaca dan menganalisis cerpen	1. Naskah cerpen "Tamu dari Jakarta" 2. Unsur-unsur intrinsik cerpen "Tamu dari Jakarta"	1. Menceritakan kembali isi cerpen yang di baca 2. Mengungkapkan tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema dalam cerpen "Tamu dari Jakarta"	1. Siswa membaca cerpen "Tamu dari Jakarta" 2. Siswa mencari unsur intrinsik cepen "Tamu dari Jakarta" 3. Siswa membuat sinopsis cerpen "Tamu dari Jakarta"	2 X 45 menit	Tugas individu	Uraian	1. Bacalah cerpen "Tamu dari Jakarta" berikut ini, lalu tentukan unsur intrinsiknya 2. Buatlah keterangan mengenai tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema 3. Buatlah sinopsis cerpen "Tamu dari Jakarta"	1. Soemardjo, Jakop. 1986. <i>Seluk Beluk Cerpen Bandung</i> Justisia. 2. Redaksi Kompas. 1994. <i>Lampor. Cerpen Pilihan Kompas 1994</i> . Jakarta Kompas.
2. Membahas dan atau mendiskusikan isi cerita pendek	Nilai pendidikan	1. Mendiskusikan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen "Tamu dari Jakarta" 2. Mendiskusikan kritik sosial dalam cerpen "Tamu dari Jakarta"	1. Siswa mencari nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen "Tamu dari Jakarta" 2. Siswa mendiskusikan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen "Tamu dari Jakarta" 3. Siswa mendiskripsikan nilai pendidikan dan kritik sosial dalam cerpen "Tamu dari Jakarta"	2 X 45 menit	Tugas kelompok	Demonstrasi	1. Diskusikan nilai pendidikan dan kritik sosial dalam cerpen "Tamu dari Jakarta" 2. Presentasi nilai pendidikan dan kritik sosial dalam cerpen "Tamu dari Jakarta"	1. Nurgiyantoro, Burhan, 1995. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i> . Yogyakarta: "Gajah Mada University Press" 2. Sudjiman, Panuti. 199. <i>Memahami Cerita Rekaan</i> . Jakarta: Gramedia

SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas / Semester : I / I

Waktu : 4 x 45 menit

I. Standar Kompetensi

Siswa mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membacakan serta mendiskusikan isi naskah sastra Melayu klasik, dan menganalisis cerpen.

II. Kompetensi Dasar

1. Membaca dan menganalisis cerpen
2. Membaca dan mendiskusikan isi cerpen

III. Materi Pembelajaran

A. Pertemuan 1 (2 x 45 menit)

Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik

Unsur intrinsik dalam cerpen “Tamu dai Jakarta” adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema.

a. Tokoh

Sudjiman (1992: 16) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai

peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda yang diinsankan. Sementara itu Sayuti (1991: 32) mengungkapkan bahwa tokoh elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Oleh karena itu aspek tokoh dalam cerita merupakan aspek yang lebih perhatian.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1988: 61). Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1998: 18). Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca, sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 19). Tokoh tambahan diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami tokoh utama menjadi wajar, hidup dan menarik (Mido, 1994: 36).

b. Penokohan

Penokohan adalah penyaji watak dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992). Sementara itu, Nurgiyantoro (1995: 165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam menampilkan tokoh pengarang dapat menggunakan empat metode. Pertama, metode langsung atau analitik. Kedua, metode tak langsung atau dramatik. Ketiga, metode kontekstual. Keempat, metode campuran. (Sayuti, 1991: 50 – 51).

Dengan menggunakan metode langsung atau analitik, pengarang memaparkan saja watak tokoh dan dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Sementara itu, dengan metode tidak langsung atau dramatik, pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Pemahaman yang satu ini dapat didasarkan pada penampilan fisik serta dari gambaran lingkungan tokoh.

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh yang dilakukan oleh pengarang dengan tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu pada tokoh. Sedangkan metode campuran adalah metode yang mengkombinasikan dua atau tiga metode yang ada.

c. Alur

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang merupakan pembangunan cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya bersifat fisik seperti cakapan atau lakuan tetapi juga termasuk pembangunan sikap tokoh yang dapat mengubah jalan nasib. Alur dengan susunan kronologis disebut alur linear. Menyajikan rentetan peristiwa dalam urutan temporal bukanlah satu-satunya cara dalam penyusunan cerita rekaan (Sudjiman, 1998: 29).

Apabila suatu peristiwa dalam karya sastra diselingi oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka peristiwa itu disebut alih balik atau sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam bentuk mimpi atau lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali pada suatu peristiwa di masa lalu (Sudjiman, 1998: 29 – 33).

Struktur alur biasanya terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitian (*complication*), dan klimaks. Pada akhir terdiri atas leraian (*faling action*) dan selesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1998: 30).

Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi. Paparan biasanya merupakan keterangan utama awal suatu cerita. Di sini pengarang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman, 1998: 32).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh proantagonis dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang / tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1998: 35).

Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1998: 35).

Bagian struktural alur setelah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1998: 36).

d. Latar

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Latar yang membangun suatu cerita dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik. Latar mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain. Adapun yang dimaksud dengan latar peristiwa secara fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Latar semacam itu berfungsi untuk

memberikan informasi yang berupa ruang dan tempat (Sudjiman, 1998: 44 – 45).

Ada juga latar yang berfungsi untuk memberikan gambaran batin para tokoh, latar menjadi metafor dari keadaan emosional tokoh dan spritiual. Di dalam cerita itu dijajaki pengaruh suatu latar geografis dalam arti fisik maupun spiritual tokoh, misalnya pengaruh daerah kelahiran atau tempat seseorang dibesarkan. Latar dapat saja mendominasi keseluruhan cerita, tetapi tidak berdiri sendiri. Namanya juga unsur, bagian dari suatu keutuhan artistik yang harus dipahami dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam cerita. Latar pendukung penokohan, latar dapat menentukan tipe tokoh cerita, sebaliknya juga tipe tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Latar dapat juga menentukan watak tokoh. Penggambaran keadaan kamar tokoh yang selalu diacak-acak misalnya, mengesankan bahwa penghuninya bukan pecinta perapian (Sudjiman, 1998 : 47-18).

e. Tema

Tema adalah sentral yang mendasari karya sastra (pengikat peristiwa-peristiwa dalam alur). Tema dapat didukung oleh pelukisan-pelukisan latar, lakuan tokoh, dan penokohan (Sudjiman, 1998: 51). Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan secara jelas, artinya dinyatakan secara eksplisit. Adap pula tema yang dinyatakan secara implisit (tersirat) (Sudjiman, 1998: 50 – 51). Menurut Sudjiman (1998: 92) ada tiga langkah yang dapat diambil dalam menentukan tema.

Pertama, harus dilihat persoalan yang paling menonjol. *Kedua*, secara kualitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa. *Ketiga*, menentukan (menghitung) waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Ketiga, langkah itu digunakan secara berurutan, apabila menggunakan langkah pertama belum terjawab temannya, maka menggunakan langkah kedua, demikian seterusnya.

B. Pertemuan 2 (2 x 45 menit)

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan dan kritik sosial
 - a. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1990: 690).
 - b. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 1990: 232).

2. Mendeskripsikan kritik sosial

Kritik sosial merupakan sikap atau tindakan untuk menilai atau memberikan argumentasi terhadap fenomena atau gejala-gejala dalam masyarakat yang dirasa menyimpang dari nilai yang sebenarnya.

IV. Pengalaman Belajar

1. Siswa membaca cerpen ‘Tamudari Jakarta’ secara individu dalam kelas.
2. Siswa mencari unsur-unsur intrinsik dalam cerpen ‘‘Tamudari Jakarta’’ karya Jujur Prananto.

3. Siswa mencoba menjelaskan unsur-unsur untrinsik dalam cerpen “Tamudari Jakarta”.
4. Siswa membuat sinopsis cerpen “Tamudari Jakarta”
5. Siswa diberi tugas untuk menemukan atau mencari nilai yang terkandung dalam cerpen “Tamudari Jakarta”
6. Siswa mencari nilai pendidikan dan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen “Tamudari Jakarta”.
7. Siswa mencoba menyimpulkan hasil kerjanya yaitu kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Tamudari Jakarta”.
8. Siswa mendeskripsikan nilai pendidikan dan kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Tamudari Jakarta” dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

V. Penilaian dan Tindak Lanjut

A. Prosedur

Penilaian dilakukan secara tertulis.

B. Soal-soal

1. Apakah pengertian unsur intrinsik dalam cerpen?
2. Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam cerpen “Tamudari Jakarta”?
3. Bagaimana penokohan dalam cerpen “Tamudari Jakarta”?
4. Bagaimanakah latar yang terdapat dalam cerpen “Tamudari Jakarta”?
5. Tema apakah yang terkandung di dalam cerpen “Tamudari Jakarta”?
6. Apakah nilai-nilai yang dapat dipetik dari cerpen “Tamudari Jakarta”?

7. Sebutkan kritik sosial yang terdapat dalam cerpen “Tamudari Jakarta”?
8. Buatlah sinopsis cerpen “Tamudari Jakarta” karya Jujur Prananto!

VI. Sumber Bahan

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Redaksi Kompas. 1994. *Lampor: Cerpen Pilihan Kompas 1994*. Jakarta: Kompas.

Soemardjo, Jakob. 1986. *Seluk Beluk Cerpen*. Bandung: Justisia

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia

VII. Kunci Jawaban

1. Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun pengisahan dalam cerpen.
2. Tokoh protagonis dalam cerpen “Tamudari Jakarta” adalah tokoh aku / saya, sedangkan tokoh antagonisnya adalah tokoh Ratna.
3. Penokohan dalam cerpen “Tamudari Jakarta” yaitu:
 - a. Tokoh aku / saya: tegas, terbuka, jujur, suka berterus-terang
 - b. Tokoh Atik: kurang percaya diri, suka mengutamakan penampilan dari luar, murah hati, ceroboh.
 - c. Tokoh Ratna: jahat, suka berbohong, tidak jujur.
 - d. Tokoh Aming: Ramah
 - e. Tokoh Tanto: udah tertipu
 - f. Tokoh perempuan tua: kurang ramah

4. Latar yang terdapat dalam cerpen “Tamun dari Jakarta” terbagi dalam latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.
 - a. Latar tempat meliputi rumah tokoh saya dan Atik di Klaten, latar Solo, dan latar Jakarta.
 - b. Latar waktu meliputi latar waktu pagi hari, latar waktu siang hari, latar waktu sore hari, latar waktu malam hari, latar waktu sejam, latar waktu seminggu, dan latar waktu tiga bulan.
 - c. Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini menunjukkan tokoh-tokohnya berasal dari kelas masyarakat menengah keatas.
5. Tema yang terkandung dalam cerpen “Tamun dari Jakarta” adalah penipuan. Seorang teman lama yang dianggap baik dan dirindukan ternyata adalah seorang penipu yang tega berbuat jahat terhadap teman baiknya sendiri.
6. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen “Tamun dari Jakarta” adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen “Tamun dari Jakarta” adalah:
 - a. Kejujuran sangat diperlukan dalam kehidupan supaya tidak mendapatkan banyak masalah.
 - b. Hendaknya kita tetap mempunyai sifat hati-hati baik terhadap orang lain maupun teman sendiri.
 - c. Kita mengutamakan kejujuran dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

7. Kritik sosial merupakan sikap dan tindakan untuk menilai atau memberikan argumentasi terhadap fenomena atau gejala-gejala dalam masyarakat yang dirasa menyimpang dari nilai yang sebenarnya.

Kritik sosial dalam cerpen “Tamun dari Jakarta” adalah:

Sikap hedonisme yang dapat menghancurkan diri sendiri bermula dari sikap suka menghambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang tidak penting dalam kehidupan ini.

8. Cerpen “Tamun dari Jakarta” karya Jujur Prananto

SINOPSIS

Tokoh *saya* mendapat kabar akan kedatangan tamu dari Jakarta. Tamu itu adalah temannya ketika bersekolah di SMP dan SMA dahulu dan juga teman Atik istrinya. Tamu tersebut bernama Ratna. Atik begitu antusias menyambut kedatangan Ratna. Ia sibuk berbenah mengganti perabotan rumah-tangga. Perabotan yang sekiranya tidak pantas lagi dipajang ia ganti dengan perabotan yang baru.

Hari yang dinantikan pun akhirnya tiba. Ratna datang bersama suaminya. Mereka melepas rindu dengan saling bercerita tentang masa lalu mereka. Tetapi suami Ratna tidak banyak bicara. Ratna dan suaminya pun akhirnya menginap di rumah tokoh *saya* atas permintaan mereka.

Pagi hari Atik menemani Ratna pergi ke Solo untuk berbelanja. Ketika mereka sampai di sebuah toko, Ratna tertarik pada sebuah tas

yang dipajang di etalase. Ratna berniat membeli tas tersebut. Tetapi dia lupa membawa uang. Atik pun dengan suka rela meminjamkan uangnya kepada Ratna. Tiba-tiba datang kabar dari Jakarta yang mengharuskan Ratna segera kembali ke Jakarta. Untuk melunasi uang yang dipinjamnya dari Atik, Ratna meninggalkan sebuah cek kepada Atik. Permasalahan muncul karena cek tersebut tidak dapat dicairkan. Tokoh *saya* penasaran. Ia pun terkejut setelah melihat nilai nominal yang tercantum dalam cek tersebut. Ternyata dari cek tersebut diketahui bahwa Atik meminjamkan uang kepada Ratna sebesar enam ratus ribu rupiah, sebuah jumlah yang besar yang diambil dari tabungannya.

Tokoh *saya* dan Atik merasa ditipu oleh Ratna. Mereka pun mengirim surat kepada Ratna dengan mencantumkan nomor rekening bank. Mereka meminta agar Ratna segera mengembalikan uang yang dipinjamnya. Namun, setelah ditunggu beberapa bulan tidak ada jawaban dari Ratna.

Tokoh *saya* penasaran. Ia pun menyusul Ratna ke Jakarta. Berbekal alamat rumah Ratna yang didapat dari Tante teman lamanya, ia pun mencari rumah Ratna di Jakarta. Tokoh *saya* kemudian menemukan rumah Ratna yang dicarinya.

Ternyata rumah tersebut adalah rumah penampungan yang disewa oleh beberapa orang penghuni yang tidak saling mengenal satu sama lain. Ratna adalah salah satu di antara penghuni di situ. Ratna ternyata

tidak punya rumah di Jakarta. Dia hanya menyewa sebuah kamar di rumah tersebut.

Ketika mereka bertemu Ratna menangis minta belas kasihan. Ratna mengaku melakukan itu semua karena terpaksa. Ibunya masuk rumah sakit sehingga ia sampai kehilangan akal sehat. Timbul rasa belas kasihan pada diri tokoh *saya*. Ia pun tidur di tempat Ratna dan keesokan harinya ia pulang ke rumahnya. Terdorong oleh rasa simpati dan belas kasihan, pada hari berikutnya ia kembali ke rumah Ratna. Pada kedatangannya yang kedua kalinya ini, tokoh *saya* tidak menjumpai Ratna di rumahnya. Menurut keterangan seorang perempuan tua yang tinggal di situ, Ratna sudah pergi dengan seorang lelaki yang tidak jelas statusnya sebagai suami atau bukan. Menurut informasi dari perempuan tua tersebut, ucapan Ratna tidak dapat dipercaya. Ucapannya yang mengatakan ibunya sakit kanker dan paru-paru ternyata hanyalah kebohongan semata. Padahal, tujuan kedatangan tokoh *saya* ke tempat tinggal tokoh Ratna dengan maksud baik. Ia membawa uang yang semula akan disumbangkan kepada Ratna. Namun, apa daya ia telah tertipu lagi oleh Ratna. Ratna pergi meninggalkan hutang.

Dari contoh aplikasi cerpen “Tamunya dari Jakarta” sebagai materi pembelajaran sastra di SMU, guru masih dapat memilih dan menjadikan cerpen–cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lampor: Cerpen Pilihan Kompas 1994*, sebagai materi pembelajaran. Pembelajaran sastra dengan mengangkat cerpen pilihan dapat dijadikan alternatif bagi

pembelajaran sastra di SMU di samping mengangkat karya sastra novel sebagai materi pembelajaran sastra. Dengan materi sastra pilihan, dorongan kejiwaan siswa dapat dibantu untuk menjadi halus dan peka dalam menangkap pesan yang terkandung dalam materi sastra pilihan. Materi sastra pilihan juga dapat membantu pendidikan budi pekerti siswa serta dapat membawa siswa pada kepedulian terhadap dirinya sendiri, sesama dan lingkungannya.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil analisis struktural terhadap cerpen “Tamudari Jakarta” sebagai berikut. **Pertama**, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Tamudari Jakarta” ini adalah tokoh *saya*, tokoh Atik, tokoh Ratna, tokoh Aming, tokoh Tanto, dan tokoh Perempuan tua. **Kedua**, berdasarkan analisis penokohnya, dapat disimpulkan bahwa secara umum penokohan dalam cerpen “Tamudari Jakarta” menggunakan metode tidak langsung. Adapun penokohnya sebagai berikut. Tokoh *saya* dilukiskan sebagai tokoh protagonis sekaligus sebagai tokoh utama (*narator*) yang menceritakan pengalamannya bersama dengan tokoh-tokoh yang lain. Ia dilukiskan sebagai orang yang memiliki sifat tegas, bijaksana, terbuka, jujur, suka berterus terang dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh teman dan sesama.

Tokoh Atik dilukiskan sebagai isteri dari tokoh *saya*. Ia memiliki sifat kurang percaya diri terhadap sesuatu yang dimilikinya. Tokoh Atik juga dilukiskan sebagai tokoh protagonis yang memiliki sifat suka bertindak ceroboh sehingga ia mudah tertipu. Tokoh Ratna dilukiskan sebagai teman lama dari tokoh *saya* dan tokoh Atik. Ia juga berperan sebagai tokoh antagonis yang memiliki sifat jahat, tidak jujur, suka menipu, dan ia pandai dengan berpura-pura bersikap baik terhadap tokoh *saya* dan tokoh Atik. Padahal, dibalik sikap baiknya itu ia mempunyai rencana jahat dan dengan tipu-dayanya ia berhasil

melaksanakan rencananya itu dengan membawa lari uang hasil penipuannya itu. Tokoh ini seperti serigala berbulu domba karena memangsa temannya sendiri.

Tokoh Aming dilukiskan sebagai seorang pemilik toko. Ia memiliki sifat ramah ketika tokoh *saya* dan tokoh Atik datang ke tokonya di Solo. Namun, dia tidak tahu bahwa dirinya dimanfaatkan oleh orang lain untuk melakukan penipuan. Melalui tokoh Aming ini kebohongan yang dilakukan oleh tokoh Ratna dapat terungkap. Tokoh Tanto dilukiskan sebagai kakak kelas dari tokoh Atik dan tokoh Ratna ketika dahulu mereka duduk di bangku SMA. Ia memiliki sikap mudah tertipu karena ia juga menjadi korban penipuan tokoh Ratna. Tokoh Tanto juga dilukiskan sebagai orang yang bersikap santai dalam menanggapi peristiwa yang dialami oleh tokoh *saya* dan tokoh Atik. Tokoh Perempuan Tua dalam cerpen ini dilukiskan sebagai seorang perempuan dari suku Betawi. Ia memiliki sifat kurang ramah ketika berbicara dengan tokoh *saya* yang menanyakan keberadaan tokoh Ratna di tempat tinggalnya di Jakarta.

Ketiga, alur yang dominan dalam cerpen “Tamudari Jakarta” ini adalah alur maju atau kronologis. Alur sorot balik hanya muncul sesekali. Alur ini menggambarkan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen ini.

Keempat, latar yang terdapat dalam cerpen ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat meliputi rumah tokoh *saya* dan tokoh Atik di Klaten, latar Solo, dan latar Jakarta. Latar Waktu meliputi latar waktu pagi hari, latar waktu siang hari, latar waktu sore hari, dan latar waktu malam hari. Di samping itu, dalam cerpen ini juga ada peristiwa yang penggambaran waktunya terjadi dalam tempo sejam, seminggu, dan tiga bulan.

Latar waktu ini berdasarkan peristiwa yang dilakukan dan dialami oleh tokoh-tokohnya pada waktu-waktu tersebut. Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini menunjukkan bahwa tokoh-tokohnya berasal dari kelas sosial masyarakat menengah keatas. *Kelima*, tema yang terdapat dalam cerpen “Tamudari Jakarta” ini adalah bertema penipuan. Seorang teman lama yang tega berbuat jahat dengan jalan menipu teman-temannya sendiri dengan cara halus tetapi licik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

6.2 Implikasi

Penelitian terhadap cerpen “Tamudari Jakarta” karya Jujur Prananto ini menunjukkan bahwa dalam cerpen ini terdapat nilai-nilai pendidikan dan kritik sosial. Melalui tokoh Ratna, dapat diketahui gambaran tentang sikap tidak jujur dan perbuatan tercela yang telah dilakukannya terhadap teman dan sesama. Pembaca dan siswa diajak untuk tidak mengikuti perbuatan tercela yang telah dilakukan oleh tokoh tersebut.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini menambah khazanah kajian sastra tentang analisis struktural khususnya unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra cerpen. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU khususnya untuk siswa Kelas I Semester I. Langkah konkret pembelajaran cerpen “Tamudari Jakarta” sebagai materi pembelajaran sastra disajikan dalam tiga tahap pembelajaran. Tahap pertama meliputi pelacaka pendahuluan dan penentuan sikap praktis, tahap kedua

meliputi orientasi (introduksi), latihan, umpan balik, dan tindak lanjut serta refleksi dan aksi. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi yang berupa pertanyaan atau penugasan. Di samping itu, untuk persiapan proses pembelajarannya yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dengan mengangkat cerpen “Tamun dari Jakarta” sebagai materi pembelajaran, guru dapat menyusun silabus, satuan pelajaran, dan kunci jawabannya.

6.3 Saran

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat diberikan adalah : hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pemahaman ilmu sastra. Dengan hasil penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan alternatif bagi bahan pembelajaran sastra di SMU, sehingga akhirnya dapat membantu dalam menemukan nilai-nilai dan hikmah dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini baru meliputi unsur intrinsik karya sastra yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema. Cerpen “Tamun dari Jakarta” merupakan cerpen yang baik, karena mengandung nilai-nilai pendidikan dan kritik sosial yang dapat dipetik bagi pendidikan siswa, sehingga peneliti mengharapkan dan menyarankan kepada pembaca karya sastra, terutama dari kalangan guru bahasa dan sastra Indonesia, untuk menggunakan cerpen ini sebagai bahan pelajaran moral bagi anak didiknya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Sari Dewi, Elisabeth. 2004. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerpen "Wanita Yang Menolak Lelaki" Karya Sartono Kusumaningrat Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Depdikbud, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Dharma, Budi. 1994. "Ulasan Terhadap Lampor" dalam *Lampor : Cerpen Pilihan Kompas 1994*. Jakarta: Kompas.
- Doren, Agustina Dupa. 2000. "Kesetiaan Tokoh Lasi dalam Novel Belantik Karya Ahmad Tohari : Suatu Tinjauan Psikologis dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Skripsi. Yogyakarta: FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerjemah Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Ende: Nusa Indah.
- Narimo, Y. MS. 2003. "Pencarian Jati Diri di Tengah Arus Modernisasi Dalam Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan Kompas 1993 Sebuah Tinjauan Filosofis-Sosiologis dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Umum". Skripsi. Yogyakarta: FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Naryo, Stefanus. 1999. "Tinjauan Struktural Novel Hati Yang Damai. Karya N.H. Dini". Skripsi. Yogyakarta: FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Nugraha, Setya Tri. 1998. "Makna Perjuangan Hidup dalam Kumpulan Cerita Pendek Negeri Kabut Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Semiotik". Skripsi. Yogyakarta: FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. Metode Pengajaran Sastra. Saduran Bebas dari Moody, H.L. B. 1979. *The Teaching of Literature*. Yogyakarta: Kanisius.
- Redaksi Kompas. 1994. *Lampor Cerpen Pilihan Kompas 1994*. Jakarta: Kompas.
- Reginansi, Siti Darulinda. 2001. "Analisis Struktural Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam dan Implementasi Aspek Penokohnya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA". Skripsi. Yogyakarta: FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa: Mengungkap Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sarwadi. 1994. "Pengajaran Apresiasi Cerpen di Sekolah Menengah Atas" dalam Jabrohim (Ed). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 1991. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Setiawan, Yuli. 2004. "Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama "Abu" Karya B. Soelarto Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Skripsi. Yogyakarta: FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Soemardjo, Jakob. 1986. *Seluk-Beluk Cerpen*. Bandung: Justisia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis: Pengantar Penelitian Wahana - Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti (Ed). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

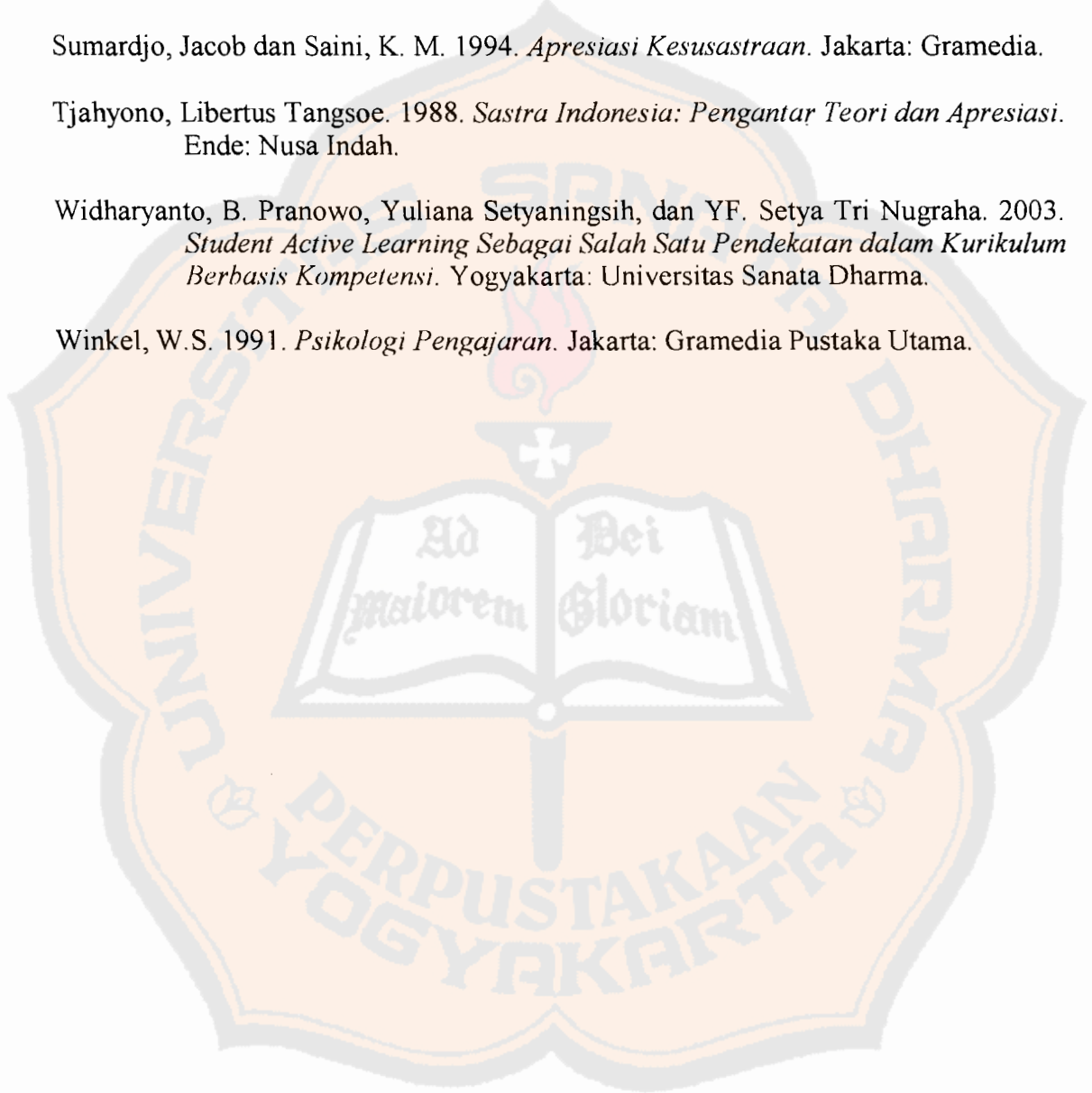
Sujarwo. 2001. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sumardjo, Jacob dan Saini, K. M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Tjahyono, Libertus Tangsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.

Widharyanto, B. Pranowo, Yuliana Setyaningsih, dan YF. Setya Tri Nugraha. 2003. *Student Active Learning Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



**LAMPIRAN
CERPEN “TAMU DARI JAKARTA”
KARYA JUJUR PRANANTO**



Harris Effendi Thabar

Badannya serasa kapas, terombang-ambing dibawa angin sejuk yang aneh. Lelaki itu menangkap cahaya lembut dan jalan lempang tanpa ujung. Tetapi telepon berdering. Ia tak punya keinginan apa-apa untuk mengangkat gagang telepon itu lagi.

TELEPON berdering terus. Lama baru Anis buru-buru masuk ke kamar ayahnya untuk mengangkat telepon itu. Lampu kamar itu masih terang benderang. Sekilas dilihatnya ayahnya tidur nyenyak dan surat yang baru ditulis tergeletak di meja.

"Ya, halo. Dari mana? Paris?"

"Ya, ini Bang Alwi dari Paris. Ini Anis? Bagaimana ayah? Sehat?"

"Ya, ayah tidur, eh tunggu sebentar... Ayah-ayah... Bangun Yah. Aduh, bagaimana ini. Bang Syarif, Ayah meninggal. Halo, Ayah tidak ada lagi."

"Halo, bagaimana? Ayah ke mana?"

"Ayah: meninggal!"

Syarif, suami Anis mencoba mencari nadi di pergelangan merutanya. Tamat. Riwayat orang tua itu sudah tamat. Anis menangis, Syarif menutup wajah orang tua itu dengan selendang. Lalu membaca surat yang baru saja ditulis orang tua itu di meja. Di balik kertas bertuliskan surat wasiat itu ditemukan Syarif buku tabungan yang kalau tidak salah lebih dari dua puluh satu juta rupiah. Syarif tercengang karena wesel yang selama ini diterima orang tua itu dari Alwi, tak sepeser pun dibelanjakannya. Kini dalam surat wasiatnya, uang itu diwariskannya kembali kepada anak laki-lakinya satu-satunya, Alwi.

Alwi pulang ke kampung langsung dari Paris mendapatkan tanah merah dan warisan buku tabungan di bank. Cerita itu lama berkembang di kampung saya hingga kini.

Padang, Januari 1993
Kompas, 7 Februari 1993

TAMU DARI JAKARTA

Jujur Prananto

BERITA bakal datangnya tamu istimewa dari Jakarta sungguh menyemarakkan suasana rumah. Betapa tidak. Bagi kami, Ratna "bukan orang lain", meski selama ini dia nyaris kami anggap sebagai sahabat yang hilang karena terlalu lamanya tidak saling bertemu. Dulu dia satu sekolah dengan Atik di SMP dan SMA. Beberapa kali sekelas dan duduk sebangku. Ratna termasuk siswi yang cerdas dan senantiasa "lebih tampil" di antara yang lain karena penampilan wajahnya. Cantik sekali sebenarnya tidak, tapi ia memiliki kekhususan daya tarik yang sulit diterangkan. Bahwa sekian tahun kemudian saya justru memilih Atik sebagai istri, itu adalah perkara lain. Tapi terusterang, sempat saya dulu menggebu-gebu mengejar Ratna, meski sebatas urusan cinta remaja.

Dalam suratnya yang datang beberapa hari lalu dia mengatakan akan pergi ke Solo sehubungan dengan kegiatan saian satu bisnisnya. Kesempatan yang disebutnya sebagai sangat jarang terjadi ini akan dimanfaatkannya untuk sekalian mampir Klaten dalam rangka bernostalgia dan membunuh kangen pada kami.

Tak ayal, Atik jadi sibuk berbenah. Selama ini kami memang jarang kedatangan tamu dari jauh. Bagi orang Jakarta—begitu menurut Atik—rumah bukan lagi sekadar "asal bisa ditempati",

seperti halnya kursi yang asal bisa diduduki, melainkan sudah menyerupai pakaian yang bisa menunjukkan watak serta martabat pemakainya. Maka menyambut tamu dari Jakarta berarti harus menyesuaikan pula dengan cara berpikir mereka.

Akibatnya, perangkat mebel di ruang tamu—yang sejak kami menikah tak pernah diganti—mendadak dinilai Atik tidak pantas lagi dipajang. Gorden pintu dan jendela disebutnya sebagai ketinggalan zaman dan perlu dilengkapi dengan *vitrage*, "seperti rumah-rumah *real-estate* di Solo Baru"

"Saya sendiri—biasalah laki-laki—kurang begitu setuju dengan kegiatan ekstra ini (yang berarti pengeluaran ekstra pula), tapi tak bisa berbuat banyak untuk mencegahnya. Bagaimana pula saya bisa mencegah kalau diam-diam dia sudah terlebih dulu berbelanja dan baru belakangan bercerita pada saya."

"Malu, kan, sama Ratna. Sepertinya kita tidak punya apa-apa," begitu Atik selalu beralasan. Tapi saya pikir-pikir biarlah, nyatanya dengan begitu wajah rumah menjadi bertambah cerah.

MAKA tiba jugalah hari yang kami nanti-nanti. Pada suatu siang Ratna muncul bersama sang suami. Mereka naik taksi meteran langsung dari hotel tempat mereka menginap di Solo. Atik dan Ratna saling berpelukkan dan sempat beberapa saat bertangisan, sementara saya berkenalan dengan suaminya yang cenderung pendiam.

"Berapa hari akan tinggal di Solo?"

"Empat hari."

"Cepat sekali?"

"Masih harus ke Surabaya."

"Bisnis apa?"

"Macam-macam."

Lalu diam. Suami Ratna kelihatan tidak berminat berbincang berpanjang-panjang, sementara Atik dan Ratna terus berkicau saling berebut membongkar kisah-kisah lama. Sampai sore. Senja. Malam.

"Tidur sini saja. Kamar sudah kita siapkan."

"Jangan, terima kasih. Malam ini saya harus kembali. Soalnya besok pagi jam delapan kita ada janji ketemu dengan salah seorang puteri Sunan. Tidak enak, kan, kita bikin janji tapi kita sendiri ter-



lambat datang."

"Solo bukan Jakarta, Ratna. Jam delapan, sembilan, yang penting kan pagi. Tenang-tenang saja dulu di sini. Kecuali kalau kamu memang tidak bisa tidur di kamar tanpa AC."

"Ah, kamu pikir aku tidur selalu pakai AC? AC di rumah saya nyalakan paling siang hari saja. Dari dulu sebenarnya saya ingin punya rumah seperti rumahmu ini."

"Menghina.."

"Bukan. Maksud saya rumah di lingkungan yang alamiah. Tidak perlu pakai AC, hemat listrik.."

"Kan banyak perumahan baru di pinggiran Jakarta yang lingkungannya masih segar?" saya bertanya sedikit sok tahu.

"Sebetulnya sudah ada satu rumah di Serpong, tapi untuk ke Jakarta jauhnya minta ampun. Lagi pula disainnya kurang begitu manis. Omong-omong kalian punya tidak kenalan arsitek yang bisa diajak kerja cepat?"

"Buat apa?"

"Merombak desain rumah saya itu. Kepinginnya sih tahun depan saya sudah bisa bongkar dan membangun yang sama sekali baru. Jatuhnya lebih murah, kok, daripada kerja tambal-sulam."

Spontan saya melirik ke Atik. Saya khawatir dia tersinggung oleh ucapan Ratna yang terakhir itu, sebab kerja tambal-sulam itulah yang kami perlakukan atas rumah kami sampai menjadi seperti sekarang ini.

RATNA dan suami akhirnya menginap di rumah, dan paginya mengajak serta Atik ke Solo untuk menemani mereka berbelanja di Pasar Klewer. Saya sebenarnya juga diajak, tapi jelas tak mungkin ikut.

Sore hari sepulang dari kantor saya menjumpai rumah begitu sepi. Suara Ratna tak kedengaran lagi. Atik sendirian duduk tepuk kelihatan lelah sekali. Barangkali tenaganya terkuras habis setelah seharian berbelanja berkeliling kota.

"Salam dari Ratna, katanya pelan." Dia minta maaf tidak bisa datang lagi kemari. Tadi siang datang interlokal dari Jakarta yang meminta mereka agar secepatnya balik ke Jakarta."

Saya kaget sekaligus kecewa. "Jadi mereka batal ke Surabaya?"

"Memangnya mereka mau ke Surabaya?"

"Suaminya mengatakan begitu pada saya."

"Ratna bilang sebenarnya mau ke Semarang."

"Lho..?"

"Tapi semua memang meleset dari rencana. Saya sendiri tidak tahu persis apa yang terjadi, tapi dari pembicaraan Ratna di telepon yang saya dengar, rupanya ada masalah serius di kantornya di Jakarta."

Malam hari Atik tak banyak bicara. Yang biasanya ia ribut menyuruh anak-anak belajar, kali ini dari mulutnya tak terucap instruksi barang sepele kata. Saya menduga ia merasa kecewa, karena bagaimanapun kegiatan pembenahan rumah ialah semata-mata ide dia dalam rangka menyambut kedatangan Ratna. Bahwa tamu istimewa ini kemudian datang hanya untuk segera balik lagi ke Jakarta, tentulah Atik sangat menyesalkannya.

Itulah maka pagi harinya saya sengaja tak bicara lagi soal Ratna. Sebelum berangkat ke kantor saya cuma berpesan agar dia jangan lupa membayar utang ke bengkel untuk penggantian daun pintu yang keropos.

"Berapa mas?"

"Sekalian beli ban kemarin semuanya jadi enam puluh ribu."

"Enam puluh???"

"Kenapa? Kamu kan masih punya simpanan?"

Atik tidak langsung menjawab. Pelan ia berkata, "Uang itu dipinjam Ratna."

Saya kaget campur heran. "Dipinjam bagaimana?"

"Tadi di Solo Plaza dia kepingin sekali beli tas kulit. Di toko si Aming. Tapi belakangan dia sadar bahwa duitnya ketinggalan di hotel. Waktu itu saya pikir, daripada harus balik lagi ke hotel, lebih baik saya ambil saja uang dari tabungannya, lalu saya pinjamkan dulu buat Ratna."

"Lalu sepulang ke hotel?"

"Sebetulnya dia ada duit, tapi karena buru-buru harus balik ke Jakarta dia bilang perlu persediaan cash. Saya lalu diberi cek."

"Ooo... ya sudah. Cek kan sama saja dengan duit. Sebetulnya tadi siang langsung saja kamu uangkan."

"Saya sudah ke bank."

"Lalu...?"

"Orang bank bilang, cek itu hanya bisa diuangkan di Jakarta."

Saya terdiam sesaat. Sempat terlintas perasaan tidak enak dalam diri saya, tapi buru-buru saya menghalauinya. "Orang macam Ratna kan pasti punya rekening di banyak bank. Saya rasa dia lupa, memilih bank yang tidak on-line dengan cabang di luar Jakarta. Kamu segera saja kirim surat ke Ratna, katakan terus-terang apa yang terjadi. Sebutkan nomor rekening tabungan kita, minta dia supaya transfer uang kemari."

Atik segera mengirimirkan surat kilat khusus. Menurut perhitungan, besok siang surat itu akan sampai Jakarta, hingga paling tidak tiga atau empat hari lagi pastilah datang jawaban dari Ratna.

Tapi seminggu berlalu dan yang kami tunggu tak kunjung tiba. Atik mulai gelisah. Hatinya mulai diliputi perasaan bersalah. Perasaan tidak enak yang pernah terlintas dalam pikiran saya pun mulai berkembang menjadi prasangka prasangka buruk.

"Coba lihat cek itu. Saya akan tanyakan lagi ke bank."

Atik memperlihatkan cek yang disimpannya. Mendadak jantung saya berdegup keras melihat angka yang tertera di situ.

"Enam ratus ribu??? Jadi kamu meminjamkan ke dia enam ratus ribu? Duit sebanyak itu buat belanja apa saja?"

"Waktu itu dia bermaksud beli macam-macam. Tas yang dia tak-sir itu saja sudah mahal sekali, Mas. Hampir empat-ratus. Bikinan Itali."

masabodoh bikinan Itali! Tapi yang namanya tabungan itu untuk menyimpan! Dibuka hanya kalau ada keperluan darurat!"

"Tapi kalau Ratna tidak buru-buru pulang sebetulnya yang begini tidak bakal terjadi!"

"Tapi yang jelas beli tas itu bukan keperluan darurat!"

"Tapi Ratna buru-buru pulang, itu kan keadaan darurat!"

"Lagi pula tas macam apa harganya sampai empat ratus ribu!!!"

"Kalau mau lihat ayo! Saya kenal dengan yang punya toko."

Merasa penasaran, tantangan Atik saya terima. Hari Minggu kami berdua berangkat ke Solo, langsung ke toko yang didatangi Ratna. Atik menunjuk sebuah tas wanita berukuran minggu yang dipajang di etalase.

Aming si pemilik toko memang kenal dengan Atik. Ia mendekati kami dan tersenyum ramah. "Jadi juga mau ambil tasnya?"

"Ambil bagaimana?"

"Kalau memang masih mau, bolehlah kortingnya saya tambah."

Atik terpana beberapa saat. Dan wajahnya pun sekonyong-konyong memucat. "Jadi... waktu itu teman saya tidak jadi membeli???"

Sulit bagi Atik—dan bagi saya juga—untuk menerima kenyataan bahwa Ratna telah melakukan perbuatan yang tercela. Tapi nyatanya ia telah meminjam uang dengan alasan membeli barang yang tak pernah benar-benar dibelinya. Nyatanya dia datang di Solo cuma untuk berkeliling pasar serta pusat-pusat pertokoan dan tak ada seorang putri Sunan pun yang harus ditemuinya. Nyatanya dia mengatakan akan pergi ke Semarang sementara suaminya menngatakan ke Surabaya.

Dan nyatanya, setelah hampir setiap hari selama tiga bulan; lebih Atik mondar-mandir ke bank tak pernah ada kabar adanya kiriman uang dari Jakarta yang masuk ke dalam rekening tabungannya. Ratna menghilang meninggalkan hutang.

MINGGU berganti minggu, bulan berganti bulan. Sesungguhnya pada akhirnya kami bersepakat mengikhlaskan uang kami.

"Tertipu memang tidak enak, tapi toh tidak berdosa. Yang berdosa kan yang menipu," begitulah saya selalu menghibur Atik kalau tiba-tiba amarahnya kumat, begitu pula Atik selalu menghibur saya kalau malam-malam saya bermimpi mencekik leher Ratna.

Tapi tugas dari kantor untuk mengikuti sebuah diklat selama dua minggu di Jakarta memaksa saya terkenang kembali pada pengalaman buruk itu. Di terminal Blok M secara kebetulan saya bertemu dengan Tanto, adik kelas saya di SMA, yang berarti kakak kelas Atik dan Ratna. Di sebuah kantin kami mengobrol panjang-lebar. Sesampai pembicaraan ke soal Ratna, Tanto kaget dan ter-tawa berkepanjangan.

"Gila juga dia, cari sasaran sampai ke luar kota. Kamu lumayan cuma kehilangan enam ratus ribu. Aku kena dua juta!"

Dari Tanto saya memperoleh alamat rumah Ratna yang sebenarnya, sementara alamat Ratna yang kami ketahui selama ini adalah alamat seorang sahabatnya. Berbekal rasa ingin tahu saya pergi mencari. Begitu sopir bajaj berhenti di ujung sebuah gang dan meminta saya turun, karena kendaraannya tidak bisa masuk lagi ke

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam, saya langsung teringat ucapan Ratna tentang "rumah di Serpong yang desainnya kurang manis", berikut omong-kosong lainnya.

Setelah hampir sejam mencari saya temukan juga rumahnya. Namun seorang pria yang saya temui di ruang tamu tak tahu siapa Ratna. Rupanya rumah ini dihuni oleh para penyewa yang tak begitu saling mengenal satu sama lain, dan Ratna adalah salah satu di antara mereka.

Hanya karena secara kebetulan keluar kamariah akhirnya Ratna mengetahui kedatangan saya. Setelah mematung beberapa saat, ia lari memeluk saya dan cukup lama menangis terisak-isak. Satu dua penghuni melongokkan kepala, tapi mereka segera masuk lagi seolah tak peduli. Tak lama kemudian muncul seorang anak kecil, dan diperkenalkan Ratna sebagai anaknya. Ketika saya tanyakan di mana ayah si bocah ini, Ratna tak langsung menjawab. Belakangan ia bercerita bahwa suaminya menghilang entah ke mana, mungkin setelah tahu Ratna terbelit kesulitan dalam mencari biaya untuk pengobatan ibunya.

"Ibu sakit apa?"

"Kanker. Para dokter di sini sudah angkat tangan. Mereka cuma bisa menyarankan membawa ibu ke Singapura. Kamu tentu tahu bagaimana biayanya. Sekian lama saya berusaha mengumpulkan uang untuk keperluan itu, tapi ternyata saya tidak kuat, dan akhirnya malah saya sendiri yang jadi korban. Saya nekat, kehilangan akal sehat, kehilangan teman-teman. Tanto, Atik, kamu sendiri. Semua tidak ada yang percaya dengan saya lagi..."

Ucapannya berlanjut dengan isak-tangis yang memilukan. Saya tak kuasa untuk tidak melipumnya, dan membiarkan dia menangis dalam pelukan saya. Meski saya bersyukur telah lama memaafkan Ratna, tetap saja membersit rasa bersalah pada diri sendiri, karena padanya saya pernah merasa begitu benci. Kini saya sadar betapa ia adalah sosok yang perlu dikasihani, dan tak layak menjadikannya bahan tertawaan seperti dilakukan oleh Tanto.

"Di mana ibumu sekarang?"

"Masih di rumah-sakit, di RSCM."

Hujan deras yang mendadak turun menyadarkan bahwa saya harus segera pulang ke mess, tapi Ratna melarang dan meminta saya untuk tidur di rumahnya saja.

"Kebetulan ada kamar kosong yang kemarin ditinggalkan penyewanya."

Saya sempat terkejut mendengar ajakannya.

"Jangan berpikir yang bukan-bukan," kata Ratna seolah membaca pikiran saya. "Saya cuma tidak ingin kamu sakit."

Saya menolak dengan ucapan terima kasih. Menjelang saya melangkah keluar pintu Ratna mengejar dan memeluk saya lagi. "Maafkan saya. Sampaikan maaf saya pada Atik.."

Saya tak tahu harus mengucap apa. Yang jelas sulit bagi saya untuk mengingkari timbulnya simpati saya yang mendalam pada diri Ratna. Dalam pelukannya yang hangat saya merasakan kepasrahan sekaligus ketidakberdayaan, ialah hal-hal yang pada akhirnya mendorong saya melangkah kembali ke rumah Ratna, pada malam berikutnya..

TAPI kamar Ratna terkunci rapat.

Seorang perempuan tua bertubuh tambun keluar dengan langkah terseok-seok, memandang saya secara sambil lalu. Dengan logat Betawinya yang medok ia bertanya keras, "Cari siapa, Pak"

"Ratna ada?"

"Pergi tuh, ama lakinya."

"Maksud ibu... suaminya?"

"Suami? Nggak tahu dah, suaminya ape bukan. Bapak dari mane?"

"Saya teman lama Ratna. Sebetulnya saya kepingin pergi sama-sama dia membesuk ibunya."

"Erang Ratna bilang ibunya sakit ape?"

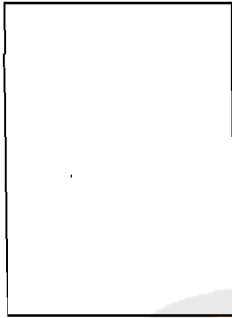
"Kanker."

"Kanker?? Bulan lalu paru-paru. Yang dulu lagi dia bilang patah kaki kesodok bus kota. Bulan depan tahu, deh. Kelindes kereta 'kali."

Saya tak punya cukup perbendaharaan kata untuk menjelaskan secara tepat perasaan saya. Tiba-tiba saja tangan saya tergerak untuk mencogoh saku celana, menggenggam erat amplop berisi belasan lembar puluhan ribu yang semula akan saya sumbangkan pada Ratna..

Jakarta, 16 Februari 1993
Kompas, 28 Februari 1993

BIODATA



Aloysius Sugandhi dilahirkan di Madiun, 3 Maret 1976. Memulai pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dari tahun 1983 – 1985 di Sekolah Dasar St. Xaverius I Kepanjen Surabaya. Tahun 1985 – 1989 pindah, melanjutkan ke Sekolah Dasar St. Bernardus Madiun. Melanjutkan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun dari tahun 1989 – tahun 1992. di SMP Negeri 1 Madiun. Kemudian melanjutkan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) selama tiga tahun dari tahun 1992 – tahun 1995 di SMA Negeri 5 Madiun. Terakhir, melanjutkan pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi (PT), dari tahun 1995 – tahun 2005 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Dalam skripsinya ia mengambil judul *Analisis Struktural Cerpen “Tamu dari Jakarta” karya Jujur Prananto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU.*

